

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN METODE MENGAJAR  
TERHADAP PRESTASI SISWA**

**(Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang)**

**TESIS**

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan

Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)

untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)



Oleh :

**RIZAL RENALDI**

**NPM : 13042021428**

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2016 M. / 1437 H.**

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizal Renaldi  
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 26 Januari 1988  
Alamat : Kp. Duren Sawit 001/004 No. 35 kelurahan  
Tajur Kecamatan Ciledug Tangerang  
NPM : 13042021428  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Profesional dan  
Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi  
Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Daarul  
Qur'an Internasional, Kota Tangerang)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar

Jakarta, 11 Mei 2016  
Yang membuat pernyataan,

**Rizal Renaldi,. SEI,. M.Pd.I**

## **TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Tesis

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN METODE  
MENGAJAR GURU  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA  
(Studi Kasus di SMA Daarul Qur'an Internasional, Kota Tangerang)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
Jakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

**RIZAL RENALDI**

**NPM: 13042021428**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 10 Mei 2016

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si**

**Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M, Ed**

Mengetahui;

Ketua Program Studi/Konsentrasi

**Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I**

**TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI/ KONSENTRASI**

Judul Tesis

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN METODE  
MENGAJAR GURU**

**TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA**

**(Studi Kasus di SMA Daarul Qur'an Internasional, Kota Tangerang)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Manajemen  
Pendidikan Islam (M.Pd. I)

Disusun Oleh:

**RIZAL RENALDI**

**NPM: 13042021428**

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/ Konsentrasi untuk dapat diujikan

Jakarta, 11 Mei 2016

Menyetujui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi

**Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I**

## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN METODE  
MENGAJAR GURU  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA  
(Studi Kasus di SMA Daarul Qur'an Internasional, Kota Tangerang)**

Disusun oleh:

Nama : Rizal Renaldi  
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021428  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :  
10 Mei 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tandatangan
1.	<b>Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si</b>	Ketua	1.
2.	<b>Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I</b>	Anggota/Penguji	2.
3.	<b>Dr. Abd. Muid. N, MA</b>	Anggota/Penguji	3.
4.	<b>Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si</b>	Anggota/Pembimbing	4.
5.	<b>Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M, Ed</b>	Anggota/Pembimbing	5.
6.	<b>Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I</b>	Panitera/Sekretaris	6.

Jakarta,

Menyetujui, 10 Mei 2016  
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

**Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si**

**ABSTRAK**

**Rizal Renaldi: Pengaruh Kompetensi Guru dan Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru dengan prestasi belajar secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 184 responden siswa Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang dari total 341 populasi pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan angket/kuesioner. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah :

*Pertama*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang yang tunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 yang terbukti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,385 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 15 %. Persamaan regresi  $\hat{Y} = 59.262 + 0,159 X_1$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Kompetensi Profesional ( $X_1$ ) akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar (*Y*) sebesar 0,159 poin.

*Kedua*, Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode mengajar dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang yang tunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,221 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 20 %. Bentuk hubungan ditunjukkan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 70,496 + 0,072 X_2$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Metode Mengajar ( $X_2$ ) akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar (*Y*) sebesar 0,072 poin.

*Ketiga*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan metode mengajar secara bersama-sama (simultan) dengan prestasi belajar di SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Koefisien korelasi sebesar 0,386 sedangkan koefisien determinasi sebesar 14,9%. Bentuk pengaruh ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,273 + 0,172 X_1 + 0,016 X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional ( $X_1$ ) dan Metode Mengajar Guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar (*Y*) sebesar 0.188 poin.

## ABSTRACT

### **Rizal Renaldi: Influence of Teacher Competence and Teaching Methods Teachers Against Student Achievement.**

This study aims to examine and determine the empirical data on the effect of professional competence of teachers and teachers' teaching methods and academic achievement separately or simultaneously. In this study, the authors used survey method with the correlational approach to quantitative data obtained from the object of research is Daarul High School Students International Quran. The sample was 184 respondents students Daarul International Qur'an on the total population of 341 in the second semester of the academic year 2015-2016. Data were collected by using observation, documentation, and questionnaire / questionnaire. Type of analysis is correlation and regression analysis were described descriptively. The results of this study are:

First, There is a positive and significant influence among the professional competence of teachers with student achievement in high school Daarul International Qur'an that show the value of Sig. (One-tailed) = 0.000, which proved less than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). With a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.385 and a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 15%. The regression equation  $y = 59,262 + 0.159 X_1$ , can be read that every increase of 1 point of Professional Competence ( $X_1$ ) will be followed by an increase of Learning Achievement ( $Y$ ) amounted to 0.159 points.

Secondly, There is a positive correlation and significantly between methods of teaching with student achievement in high school Daarul International Qur'an that show the value of Sig. (One-tailed) = 0.000 less than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). With a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.221 and a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 20%. Form of relationship is shown by the regression equation  $Y = 70.496 + 0.072 X_2$ , can be read that every increase of 1 point Method of Teaching ( $X_2$ ) will be followed by an increase of Learning Achievement ( $Y$ ) at 0,072 points.

Thirdly, There is a positive and significant influence among the professional competence of teachers and teaching methods together (simultaneously) with student achievement in high school Daarul International Quran indicated by the probability (sig.F change) = 0.000 is smaller than 0, 05 ( $0.000 < 0.05$ ). The correlation coefficient of 0.386 while the coefficient of determination of 14.9%. Forms of influence is shown by the regression equation  $y = 59, 273 + 0.172 X_1 + 0.016 X_2$ . From this equation can be read that every increase of 1 point of professional competence ( $X_1$ ) and Method of Teaching Teachers ( $X_2$ ) together will be followed by an increase of Learning Achievement ( $Y$ ) of 0188 points.



## الملخص

ريزال رينلدي : تأثير المعلم الكفاءة وطرق تدريس المعلمين ضد إنجاز الطلبة. وتهدف هذه الدراسة إلى دراسة وتحديد البيانات التجريبية على أثر الكفاءة المهنية للمعلمين وطرق التدريس للمعلمين والتحصيل الدراسي بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذه الدراسة، واستخدم واضعو المنهج المسحي مع اقتراب تلازمية إلى البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من وجوه البحث هو دار القرآن طلاب المدارس الثانوية الدولية للقرآن كوتا تانجيرانج. وكانت العينة 184 المستطلعين الطلاب دار القرآن الدولية للقرآن كوتا تانجيرانج على مجموع السكان البالغ 341 في الفصل الدراسي الثاني من العام الدراسي 2015-2016. وقد تم جمع البيانات باستخدام الملاحظة والتوثيق، واستبيان / الاستبيان. نوع من التحليل وصفت الارتباط وتحليل الانحدار وصفيًا. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي وهام بين الكفاءة المهنية للمعلمين مع التحصيل العلمي للطلاب في المدرسة الثانوية دار القرآن الدولية للقرآن تانجيرانج مدينة التي تظهر قيمة سي.ج. (الذيل واحدة) = 0.000، التي أثبتت أقل من 0.05 ( $0.000 > 0.05$ ). مع معامل الارتباط (ص) من 0.385 ومعامل التحديد ( $R^2$ ) من 15%. بلغ ذ معادلة الانحدار  $X_1 = 0.159 + 59262$ ، يمكن أن يقرأ كل زيادة من 1 نقطة من الكفاءة المهنية ( $X_1$ ) سيتبعه زيادة التحصيل الدراسي (ص) إلى 0.159 نقطة.

ثانياً، هناك ارتباط إيجابي وكبير بين أساليب التدريس مع التحصيل العلمي للطلاب في المدرسة الثانوية Daarul الدولية للقرآن تانجيرانج مدينة التي تظهر قيمة سي.ج. (الذيل واحدة) = 0.000 أقل من 0.05 ( $0.000 > 0.05$ ). مع معامل الارتباط (ص) من 0.221 ومعامل التحديد ( $R^2$ ) من 20%. ويظهر شكل العلاقة التي كتبها معادلة الانحدار  $X_2 = 70.496 + 0.072 Y$ ، يمكن أن يقرأ كل زيادة من الطريقة 1 نقطة في التعليم ( $X_2$ ) سيتبعه زيادة التحصيل الدراسي (Y) في 0.072 نقطة.

ثالثاً، هناك تأثير إيجابي وهام بين الكفاءة المهنية للمعلمين وطرق التدريس مع (في نفس الوقت) مع التحصيل العلمي للطلاب في المدرسة الثانوية دار القرآن الدولية للقرآن كوتا تانجيرانج التي أشار إليها الاحتمال (تغيير sig.F) = 0.000 هو أصغر من 0، 05 ( $0.000 > 0.05$ ). معامل الارتباط من 0،386 في حين أن معامل التحديد من 14.9%. يظهر أشكال النفوذ من معادلة الانحدار ص = 59،  $0.172 + 273 X_2 + 0.016 X_1$ . من هذه المعادلة يمكن قراءة أن كل زيادة بنسبة 1 نقطة الكفاءة المهنية ( $X_1$ ) وطرق تدريس المعلمين ( $X_2$ ) مع سيتبعه زيادة التحصيل التعليم (Y) من 0.188 نقطة.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan paripurna.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.

2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Selaku ketua Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I. Selaku ketua Program Studi Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Dan Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Seluruh Dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun, dan memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan beserta staf Perpustakaan Umum, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, Perpustakaan Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Umum Imam Jama', Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah membantu melengkapi referensi Penulis.
8. Pimpinan Pondok Daarul Qur'an Internasional beserta Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, dan segenap guru yang membantu dan memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan.
9. Yang telah melahirkan, membesarkan Penulis, H. Djunaedi dan Hj. Asmi yang tiada hentinya menyayangi, memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu, tanpa kalian penulis bukanlah siapa-siapa. semoga Allah memberikan kesehatan, umur panjang kepada kalian semua. Amiin
10. Yang selalu mencintai dan menyayangi penulis istri tercinta Lena Lestari S.Pd.I dan putra kecilku Ibnu Shidqie Almumtazhar yang selalu setia menemani baik suka maupun duka, membantu, memberikan dukungan, motivasi kepada penulis, kalian berdua adalah sumber energi kehidupan penulis.
11. Teman-teman kelas D Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta angkatan 2014 yang baik yang penuh dengan canda dan tawa, serta untuk sahabatku Kyai

Abdul Aziz Ridho yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk penulis.

12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, 10 Mei 2016

Penulis

**Rizal Renaldi. SEI., M.Pd.I**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Motto .....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	iii
Persetujuan Pembimbing .....	iv
Persetujuan Ketua Program Studi / Konsentrasi .....	v
Pengesahan Tesis .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Gambar .....	xvii
Daftar Tabel .....	xix
Daftar Lampiran .....	xxii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9

	E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
BAB II.	KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS .....	12
	A. Landasan Teori .....	12
	1. Hakikat Prestasi Belajar .....	13
	a. Prestasi Belajar .....	13
	b. Pengukuran Hasil Belajar.....	19
	c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar .....	22
	d. Pengertian Proses Belajar .....	28
	e. Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an.....	33
	2. Kompetensi Profesional Guru .....	38
	a. Pengertian Kompetensi Guru .....	38
	b. Macam – macam Kompetensi Guru .....	42
	c. Kompetensi Profesional Dalam Konsep Al-Qur'an .....	50
	3. Metodologi Pembelajaran .....	55
	a. Pengertian Metodologi pembelajaran .....	55
	b. Tujuan Metodologi Pembelajaran .....	63
	c. Kedudukan Metodologi Dalam Belajar Mengajar .....	64
	d. Prinsip-prinsip Metodologi Pembelajaran.....	72
	e. Metode Mengajar Dalam Konsep Al-Qur'an .....	75
	B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	81
	C. Kerangka Berpikir .....	82
	1. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dengan Prestasi Belajar Siswa .....	82
	2. Pengaruh Metode Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa .....	84
	3. Pengaruh Kompetensi Profesional dan Metode Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa .....	84
	D. Pengajuan Hipotesis .....	86
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN .....	87

A.	Waktu dan Tempat Penelitian .....	87
B.	Populasi dan Sampel .....	87
C.	Sifat Data.....	88
D.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	91
E.	Instrumen Data .....	92
F.	Uji Coba Instrumen Penelitian .....	93
1.	Uji Validitas .....	93
2.	Uji Reliabilitas .....	93
G.	Pendekatan Penelitian .....	93
H.	Sumber Data .....	99
I.	Teknik Pengumpulan Data .....	104
J.	Teknik Analisa Data .....	106
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	109
A.	Hasil Penelitian .....	109
1.	Deskripsi Subjek Penelitian .....	109
a.	Sejarah Pendirian SMA Daarul Qur'an Internasional... ..	109
b.	Motto, Visi, dan Misi SMA Daarul Qur'an .....	114
c.	Keadaan Guru dan Karyawan SMA Daarul Qur'an ....	114
d.	Keadaan Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional ....	118
2.	Deskripsi Variabel Penelitian .....	120
a.	Prestasi Belajar Siswa SMA Daarul Qur'an (Y) .....	120
b.	Kompetensi Profesional Guru Daarul Qur'an (X <sub>1</sub> ).....	125
c.	Metode Mengajar Guru SMA Daarul Qur'an (X <sub>2</sub> ).....	131
3.	Uji Persyaratan Analisis .....	136
a.	Uji Linearitas Persamaan Regresi .....	136
b.	Uji Normalitas Galat Taksiran .....	138
c.	Uji Homogenitas Varians .....	141
4.	Uji Hipotesis .....	143
a.	Teknik Analisa Korelasi.....	144
b.	Teknik Analisa Regresi dan Uji Signifikansi .....	147
B.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	154

1. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional .....	155
2. Pengaruh Metode Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional .....	158
3. Pengaruh Kompetensi Profesional dan Metode Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional .....	160
C. Keterbatasan Penelitian .....	161
BAB V. PENUTUP .....	163
A. Kesimpulan .....	163
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	165
C. Saran .....	165
Daftar Pustaka .....	166
Lampiran-lampiran	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Skala Linkert .....	52
Tabel 3.2	: Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren .....	97
Tabel 3.3	: Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Metode Mengajar Guru .....	98
Tabel 3.4	: Kriteria Koefisien Realibilitas.....	103
Tabel 4.5	: Data Guru dan Karyawan Daarul Qur'an .....	115
Tabel 4.6	: Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Di Daarul Qur'an .....	117
Tabel 4.7	: Keadaan Perkembangan siswa Daarul Qur'an .....	119
Tabel 4.8	: Nilai Raport siswa Daarul Qur'an.....	120
Tabel 4.9	: Data Deskriptif Variabel Prestasi Belajar Siswa .....	123
Tabel 4.10	: Distribusi Frekuensi Y .....	124
Tabel 4.11	: Total Skor Angket $X_1$ .....	125
Tabel 4.12	: Data Deskriptif Variabel Kompetensi Profesional Guru .....	128
Tabel 4.13	: Distribusi Frekuensi $X_1$ .....	129
Tabel 4.14	: Total Skor Angket $X_2$ .....	131
Tabel 4.15	: Data Deskriptif Metode Mengajar Guru .....	134

Tabel 4.16	: Distribusi Frekuensi $X_2$ .....	135
Tabel 4.17	: Linearitas/ANOVA $Y - X_1$ .....	136
Tabel 4.18	: Linearitas/ANOVA $Y - X_2$ .....	137
Tabel 4.19	: Uji Normalitas Galat Taksiran $Y - X_1$ .....	139
Tabel 4.20	: Uji Normalitas Galat Taksiran $Y - X_2$ .....	140
Tabel 4.21	: Uji Normalitas Gala Taksiran $Y - X_1 - X_2$ .....	141
Tabel 4.22	: Korelasi Sederhana $X_1$ dengan $Y$ .....	144
Tabel 4.23	: Korelasi Sederhana $X_2$ dengan $Y$ .....	145
Tabel 4.24	: Korelasi Ganda $X_1$ dan $X_2$ terhadap $Y$ .....	146
Tabel 4.25	: Regresi Sederhana Variabel $X_1$ dengan $Y$ .....	148
Tabel 4.26	: ANOVA Variabel $X_1$ dengan $Y$ .....	149
Tabel 4.27	: Persamaan Regresi Variabel $X_1$ dengan $Y$ .....	149
Tabel 4.28	: Regresi Sederhana Variabel $X_2$ dengan $Y$ .....	150
Tabel 4.29	: ANOVA Variabel $X_2$ dengan $Y$ .....	151
Tabel 4.30	: Persamaan Regresi Variabel $X_2$ dengan $Y$ .....	152
Tabel 4.31	: Regresi Ganda $X_1$ dan $X_2$ dengan $Y$ .....	152
Tabel 4.32	: ANOVA Pengaruh $X_1$ dan $X_2$ dengan $Y$ .....	153
Tabel 4.33	: Persamaan Regresi Ganda $X_1$ dan $X_2$ dengan $Y$ .....	154

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket penelitian .....
Lampiran 2	: Tabel Hasil Uji Coba Angket Variabel Y .....
Lampiran 3	: Tabel Hasil Uji Coba Angket Variabel X <sub>2</sub> .....
Lampiran 4	: Form bimbingan tesis.....
Lampiran 5	: Surat Penunjukan Pembimbing.....
Lampiran 6	: Surat rekomendasi penelitian.....
Lampiran 7	: Daftar riwayat hidup .....

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Harapan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah adalah agar anaknya mendapatkan prestasi belajar yang baik, prestasi belajar merupakan hal yang penting bagi orang tua.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas dan kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.

3. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai dan wali kelas serta arsip yang ada dibagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester, kenaikan atau kelulusan.

Namun apa yang diharapkan orang tua berbanding terbalik dengan kenyataan. Buktinya prestasi belajar yang didapatkan siswa dibawah nilai KKM. Ini membuktikan ada masalah dalam pendidikan kita, ditambah data dari UNDP, hasil pendidikan yang dicapai oleh bangsa Indonesia belum sesuai harapan. Berdasarkan catatan UNDP pada 14 Maret 2013, HDI (*Human Development Index*) atau IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia menempati peringkat 121 dari 185 negara. Walaupun terjadi peningkatan 3 peringkat dari tahun 2012, namun jika dibandingkan dengan rata-rata IPM negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik, IPM Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara tersebut.

Sejak dulu hingga kini manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena manusia lahir tanpa mengetahui sesuatupun. Oleh sebab itu beraneka cara dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengadakan atau melaksanakan pendidikan, karena dengan adanya pendidikan, manusia akan mengetahui berbagai macam pengetahuan serta disiplin ilmu yang dengan pengetahuan tersebut manusia akan berkreasi, berkarya serta dapat mempertahankan kehidupannya di masa yang akan datang.

Pendidikan diartikan “perbuatan (hal, cara) mendidik, ilmu mendidik, pengetahuan tentang mendidik”.<sup>1</sup> Pada hakekatnya pendidikan “adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak agar menjadi

---

<sup>1</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984, hal. 250

dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang”.<sup>2</sup> Hal senada juga diterangkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar, karena proses belajar-mengajar adalah “serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>4</sup> Di sinilah kompetensi guru dituntut benar menjalankan perannya sebagai pendidik, bukan sekedar memberikan ilmu kepada anak didik sehingga tidak ada lagi orang yang sembarangan menjadi seorang guru karena susahny mencari kerja, sehingga pindah ke profesi guru.

Dunia pendidikan akan selalu mengalami permasalahan-permasalahan yang terjadi, karena selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar agar dapat membawa dan membimbing peserta didik kearah tujuan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, guru dituntut untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dan mempunyai kemampuan (kompetensi) yang dapat membawa siswa dalam meraih prestasi dalam kehidupannya.

Saat ini, dunia pendidikan sedang mengalami krisis, perubahan-perubahan yang cepat diluar pendidikan menjadi tantangan-tantangan yang

---

<sup>2</sup>Dirjen Dikdasmen, *Wawasan Kependidikan*, Jakarta : Dharma Bhakti, 2003, hal. 5

<sup>3</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT Kloang Klede Putra Timur, 2003, hal. 3

<sup>4</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Rosdakarya, 2006, hal. 4

harus di jawab oleh dunia pendidikan. Jika praktik-praktik pengajaran dan pendidikan di Indonesia tidak di rubah, bangsa Indonesia akan ketinggalan oleh Negara-negara lain.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pembelajarannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Pada abad 21 ini, praktik-praktik pembelajaran dan pendidikan di sekolah sekolah perlu di perbaharui. Peranan dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik agar optimal dalam kehidupan bermasyarakat, maka proses dan model pembelajaran perlu terus diperbaharui. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Upaya pembaharuan proses tersebut, terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat difahami oleh anak didik secara benar. Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh guru dapat menggunakan metode dan model pembelajaran dengan baik. Setiap model pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran dengan baik ditentukan oleh kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan

oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompotensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Kamal Muhammad isa mengemukakan : bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.<sup>5</sup> Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam bab 1 ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah”.<sup>6</sup> Selanjutnya Moh Uzer usman dalam bukunya menjadi Guru Profesional mendefinisikan bahwa: “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka ahmad tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang profesional. Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka

---

<sup>5</sup> Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994, Cet. Ke-1, hal. 64

<sup>6</sup> Undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 2-3



membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan.

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar kompetensi dan Kompetensi Guru menyatakan terdapat sedikitnya tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran.
2. Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas.
3. Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas.
4. Rendahnya motivasi berprestasi.
5. Kurang disiplin.
6. Rendahnya komitmen berprestasi.
7. Rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Dalam menghadapi tantangan jaman dan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, dan dalam rangka peningkatan kinerja guru, diperlukan guru yang berkualitas dan profesional. Untuk itu, maka kompetensi guru harus ditingkatkan.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Dalam arti lain guru yang dapat menjawab tantangan zaman dan mampu mengaplikasikan model-model pembelajaran sehingga akan kemampuan memudahkan siswa dalam belajar.

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal dan bermoral sejak dini, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar. Model pembelajaran yang kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan merasa lebih

terdorong untuk belajar dan berfikir. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa, keterlibatan siswa dalam membuat dan menyusun perencanaan proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, serta adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam memperhatikan dan mendengarkan apa yang disajikan guru.

Metode pembelajaran bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tradisional seperti metode ceramah dan tidak menggunakan audio visual justru akan membuat anak didik menjadi bosan, kalau guru tidak mau menggunakan metode mengajar yang lebih efektif akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan, ini akan berakibat pada prestasi belajar siswa.

Kenyataan dilapangan khususnya di sekolah kami masih banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran di sekolah SMA Daarul Qur'an internasional yang ada di sekolah hanyalah tambahan pelajaran selain pelajaran utama yaitu tahfidz. Hal ini berdampak pada hasil belajar beberapa pelajaran yang kurang memuaskan. Salah satu kesulitan dalam proses pembelajaran adalah siswa merasa kesulitan dan kurang memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang tertarik dalam beberapa pelajaran di SMA Daarul Qur'an dan banyak siswa merasa jenuh dan mengabaikan pelajaran. Sedangkan beberapa pelajaran yang ada di sekolah SMA Daarul Qur'an mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul, handal dan bermoral sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar yang dapat dimanfaatkan dan memungkinkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terhadap peningkatan prestasi siswa pada pelajaran yang ada di sekolah SMA Daarul Qur'an Internasional.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berpijak dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Terdapat guru yang tidak profesional dalam mengajar, seharusnya guru memperlihatkan keprofesionalannya dalam mengajar agar dapat merangsang motivasi belajar siswa.
2. Terdapat guru yang kurang kreatif dalam mengajar, seharusnya guru mengajar menggunakan kreasinya dengan melihat kondisi siswanya.
3. Terdapat guru yang kurang pandai dalam memberikan materi, seharusnya guru pandai dan ulet dalam memberikan materi agar supaya siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkannya.
4. Pemilihan metode pembelajaran kurang sesuai dengan kondisi siswa, seharusnya guru memilih metode yang dapat merangsang motivasi belajar siswa.
5. Penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, seharusnya guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar supaya siswa tidak merasa bosan.
6. Penggunaan metode mengajar oleh guru masih kurang baik, seharusnya guru menguasai metode mengajar yang akan digunakan agar dapat menyampaikan materi dengan mudah.
7. Guru jarang memotivasi siswa untuk bersaing memperoleh prestasi yang baik, seharusnya guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya.
8. Terdapat siswa yang malas dalam mengikuti pembelajaran, seharusnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan.
9. Terdapat siswa yang kadang membolos mengikuti pembelajaran, seharusnya siswa selalu mengikuti pembelajaran agar prestasinya dapat meningkat.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan (baik keterbatasan kemampuan, waktu, dana dan sebagainya), maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.
2. Pengaruh metode mengajar dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.
3. Pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional di kota Tangerang.

#### **D. Perumusan Masalah**

Agar pembahasan dalam tesis ini terarah, penulis merumuskan masalah-masalah di atas sebagai berikut :

1. Apakah Pengaruh kompetensi profesional guru dalam keberhasilan belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional?
2. Apakah pengaruh metode mengajar dalam keberhasilan belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional ?
3. Apakah pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar dalam prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional ?
4. Seberapa besar kompetensi profesional dan metode mengajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi guna diolah dan digunakan :

1. Untuk mengetahui kompetensi guru dan metode mengajar dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi tolak ukur keberhasilan belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini maka manfaat atau kegunaannya yang dapat diperoleh antara lain :

1. Peneliti: sebagai pengembang wawasan berkait dengan profesional guru dan penerapan metode
2. Siswa : hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan prestasinya pada setiap mata pelajaran
3. Guru/instansi : dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pendidikan di lembaga pendidikan yang lain.
4. Bagi sekolah : Hasil penelitian ini dapat memotivasi peran guru dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa.
5. Bagi orang tua : Memberikan informasi dan dorongan terhadap orang tua murid agar lebih memperhatikan anaknya dalam kegiatan belajar sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan.
6. Bagi kepala sekolah : dapat dijadikan masukan sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan supervisi pendidikan.
7. Khalayak umum : hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pengembang keilmuan yang dampaknya akan kita rasakan bersama dalam kehidupan yang akan datang.
8. Pengembang keilmuan : dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah sumbangsih dalam bidang pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hakikat Prestasi Belajar

Belajar adalah *key term*, istilah kunci yang paling vital setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>7</sup> Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar.<sup>8</sup> Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-mahluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi.<sup>9</sup>

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Disamping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal. 56

<sup>8</sup> Gintings Abdorrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2010, hal. 37

<sup>9</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 98

menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

#### a. Prestasi Belajar

Menurut Drs. Zaenal Arifin kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *parastatie*. Kemudian bahasa Indonesia menjadi “prestasi”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil usaha” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.<sup>10</sup> Menurut Syaiful Bahri Djarmah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.<sup>11</sup>

Prestasi Belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.<sup>12</sup> Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang sangat potensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang tentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri pada manusia, semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.

---

<sup>10</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI 2009, hal. 12

<sup>11</sup> Syaiful Bhari Djarmah, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 45

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 2

- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern an ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik.<sup>13</sup>

Dengan adanya penjelasan tersebut diatas, dapat dimengerti betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara individu atau kelompok. Karena dalam fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostik.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.<sup>14</sup>

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing bahkan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Belajar adalah kata kunci (*key word*) yang

---

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)* ,..., hal: 3-4.

<sup>14</sup> Zainal Arifin, Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)* ,..., hal.



vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>15</sup>

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti, salah satu ciri seorang dikatakan sudah atau telah belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut. Perubahan itu menyangkut perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan atau juga perubahan dalam sikap.<sup>16</sup>

Belajar atau yang disebut juga *learning* adalah perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman, belajar adalah proses perubahan dari belum menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu.<sup>17</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>18</sup>

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah proses aktif dari orang yang belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan saling mempengaruhi antara orang yang belajar dengan lingkungannya, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup>

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

---

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-9, hal. 94

<sup>16</sup>Arif S. Sudirman, *et. all Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Ke-6, hal. 12

<sup>17</sup>Zikri, Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006, cet. Ke-1, hal. 76

<sup>18</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2

<sup>19</sup>Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 104-105

interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>20</sup>

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Menurut *Witheringthon* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto yaitu: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu perintah”.<sup>21</sup>

Menurut *Gagne* yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.<sup>22</sup>

Menurut *Gage* yang dikutip oleh Ratna Wilis Dahar yaitu: “Belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalamannya”.<sup>23</sup>

Menurut Slameto yang di kutip oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu: “Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>24</sup>

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa *element* penting yang mencirikan pengertian tentang belajar sebagai berikut:

- a) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

---

<sup>20</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* ,..., hal. 2

<sup>21</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. Ke-23, hal. 84

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. Ke-2, hal. 12

<sup>23</sup>Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 1996, hal. 11

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* ,..., hal. 13

- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Beberapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya berakhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan atau mungkin bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Maka perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Setiap orang yang belajar pasti mempunyai tujuan, namun tujuan itu berbeda-beda, dan tujuan akan dipengaruhi oleh pandangan hidupnya.<sup>26</sup> Tujuan belajar bagi orang Islam misalnya akan berbeda dengan tujuan belajar orang-orang liberalis, ataupun tujuan orang-

---

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 84-85

<sup>26</sup> Rooijackers, Ad, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta : Gramedia, 1990, hal. 27

orang priyayi yang pasti akan berbeda dengan tujuan orang-orang modern.

a) Dalam agama kita (Islam), ada beberapa tujuan belajar, diantaranya sebagai berikut:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” surat At-Taubah/9 :122*

Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian terdahulu yang telah dimiliki siswa.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.<sup>28</sup>

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.<sup>29</sup>

## **b. Pengukuran Hasil Belajar**

---

<sup>27</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 127

<sup>28</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Biona Aksara, 1987, hal. 78

<sup>29</sup>Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, 2008, hal. 37

Pengukuran hasil belajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan pengukuran tersebut dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program sekaligus juga dapat dinilai baik. Untuk menilai hasil belajar yang beraneka ragam dapat diukur dengan menggunakan alat atau teknik evaluasi yang biasanya berupa tes yang disusun berdasarkan tujuan intruksional yang hendak dicapai.

Pada umumnya untuk memeriksa hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam tes, seperti menggunakan tes lisan, tulisan dan tindakan. Tes hasil belajar harus benar-benar dilakukan untuk mengukur hasil belajar anak terhadap pelajaran yang telah diberikan, mengukur kemampuan dan keterampilan siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan suatu program pengajaran. Menurut Mukhtar Bukhori yang dikutip Suharsimi Arikunto “tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau sekelompok murid”.<sup>30</sup>

Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki:

- a) Validitas
- b) Reabilitas
- c) Objektivitas

Dengan mengukur hasil belajar dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa. selain itu dapat digolongkan juga para siswa ke dalam kelompok-kelompok tertentu, apakah baik, cukup atau kurang dalam menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan evaluasi tes seorang guru dapat mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan yang diberikan selama proses belajar mengajar. Sedangkan bagi orang tua siswa sangat berguna untuk mengetahui hasil belajar anak di sekolah (saat orang tua

---

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. Ke-8, hal. 32

tidak dapat memantau anak), karena perkembangan anak secara keseluruhan perlu diketahui oleh orang tua.<sup>31</sup>

Berikut ini adalah jenis-jenis evaluasi produk (hasil belajar) berdasarkan kemampuan yang menjadi hasil belajar.<sup>32</sup>

a) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan kognitif

Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa biasanya seorang guru menggunakan alat ukur berupa tes. Secara garis besar tes kognitif digolongkan menjadi tes objektif dan tes uraian. Ditinjau dari bentuknya tes uraian dapat diklasifikasikan dalam dua golongan besar yaitu bentuk pilihan dan bentuk isian. Bentuk pilihan mencakup bentuk betul-salah, pilihan ganda dan menjodohkan. Sedangkan bentuk isian mencakup bentuk melengkapi dan jawaban singkat. Sementara tes uraian dapat terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan pertanyaan terstruktur.

b) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan afektif

Untuk mengukur kemampuan afektif dapat dilakukan melalui dua cara yaitu observasi dan tertulis. Observasi dapat dilakukan oleh guru ketika berinteraksi langsung dengan siswa dalam segala bentuk kegiatan belajar mengajar. Misalnya jika seorang guru merencanakan observasi terhadap pencapaian kompetensi melalui suatu pokok bahasan, maka guru harus terlebih dahulu menyusun format observasi.

Cara tertulis dalam pencapaian tujuan-tujuan afektif lebih tepat disebut laporan diri (*self Report*), sebab masing-masing siswa melaporkan sendiri sikap-sikapnya, keyakinan-keyakinannya serta aspirasinya pada instrumen tersebut dengan segala sikap. Skala sikap yang umum digunakan dalam penilaian aspek afektif adalah:

(1) Skala *thurstone* (berbentuk *ceklist*)

---

<sup>31</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratifn Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, hal. 19

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 22

- (2) Skala *likert* (berbentuk rating silang)
  - (3) Skala *semantic differential*
  - (4) Skala cek kata sifat
- c) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan psikomotorik

Untuk mengukur kemampuan psikomotor mempunyai karakteristik khusus, umumnya ada komponen tugas dan kriteria. Tugas yang dirancang untuk menilai keterampilan tangan dapat dibentuk: pertanyaan singkat, pertanyaan meminta respon terbatas, penilaian kerja kelompok, penilaian kerja individual, wawancara, observasi, portofolio, proyek dan pameran. Penilaian kerja sering digunakan dalam menilai keterampilan.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Faktor Individual, yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, meliputi:

- (1) Faktor kematangan/ pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

- (2) Faktor kecerdasan

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil ditentukan /dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.<sup>33</sup>

- (3) Faktor latihan

Latihan seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan atau pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.

---

<sup>33</sup>Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet.ke-5. Jakarta: Bhineka Cipta. 2010, hal. 56

(4) Faktor motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu, tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.<sup>34</sup>

(5) Faktor pribadi

Sifat-sifat kepribadian yang ada pada diri seseorang itu sedikit banyak turut pula mempengaruhi sampai dinamakan hasil belajarnya telah tercapai.

b) Faktor Sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu itu sendiri, meliputi:<sup>35</sup>

(1) Faktor Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.<sup>36</sup>

(2) Faktor guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

(3) Faktor alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia disekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk

---

<sup>34</sup> Sadirman, *Interaksi dan Belajar Mengajar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.2011, hal . 21

<sup>35</sup>Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Edisi kesembilan, Jakarta:Indeks. 2011, hal.102

<sup>36</sup>Santrock, John W, *Remaja (andolence)*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007, hal.15



belajar ditambah dengan cara mengajar dari guru-gurunya, kecakapan guru menggunakan alat-alat itu, akan mempengaruhi dan mempercepat pemahaman anak.

#### (4) Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang disekitarnya, seperti tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak tersebut, dan dari teman-teman sepermainan dan sesekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak dengan tidak sengaja dan mungkin pula dengan tidak sadar.<sup>37</sup>

#### (5) Faktor lingkungan dan kesempatan

Seorang anak dari keluarga baik, memiliki kecerdasan yang baik, bersekolah ditempat yang keadaan guru dan alat-alatnya baik, belum tentu pula belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya karena jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Adapula yang tidak memiliki kesempatan karena terlalu banyak kesibukan yang dimilikinya, faktor kesempatan dan lingkungan ini lebih-lebih berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.<sup>38</sup>

Menurut Muhibbin Syah faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

---

<sup>37</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 170-175.

<sup>38</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ,..., hal. 102-105

- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.<sup>39</sup>

Dalam melakukan kegiatan belajar, terjadi proses berfikir yang melibatkan kegiatan mental. Dalam kegiatan mental terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Pemahaman dan penguasaan ini disebut sebagai hasil belajar. Pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri siswalah mengalami belajar.

Menurut soeitoe, “hasil belajar adalah perubahan mental pada diri pelajar atau modifikasi kecenderungan. Hasil ini berarti bahwa tidak mungkin dibicarakan hasil belajar tanpa proses yang memberikan hasil”.<sup>40</sup>

Hasil belajar menurut Nasution dirumuskan sebagai Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum bidang studi. Hasil belajar ini menyatakan apa yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pelajaran itu, akan tetapi tidak mencakup semua komponen.

Huward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) kognitif, (d) sikap dan (e) keterampilan motoris.

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik rumusan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Blomm yang secara garis besar

---

<sup>39</sup>Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke-18, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal 130

<sup>40</sup>Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan untuk Para Pendidikan dan Calon Pendidik*, Jakarta: lembaga Penerbit FEUI, 1982, hal. 83

membaginya menjadi tiga ranah,, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam, yakni (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis dan (f) evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban dan reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi dan (e) internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflek, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketetapan, (e) gerakan keterampilan kompleks dan (f) gerakan ekspresif dan interpatif.<sup>41</sup>

Telah dikatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.<sup>42</sup> Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya hasil belajar itu tergantung kepada bermacam-macam factor. Adapun factor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: Faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara

---

<sup>41</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 22

<sup>42</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, juni 2002,

mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>43</sup>

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang besikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.<sup>44</sup> Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut diatas, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (prestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.<sup>45</sup>

#### **d. Pengertian Proses Belajar**

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “*processus*” yang berarti “berjalan ke depan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin, proses adalah: *Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change* (Proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan). Dalam psikologi belajar,

---

<sup>43</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, ..., hal. 63

<sup>44</sup>Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2007, hal. 33

<sup>45</sup>Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, hal. 232

proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.<sup>46</sup>

Jika kita perhatikan ungkapan *any change in any object or organism* dalam definisi Chaplin di atas dan kata-kata “cara-cara atau langkah-langkah” (*manners or operations*) dalam definisi Reber tadi, istilah “tahapan perubahan” dapat kita pakai sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif alam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.<sup>47</sup>

Setiap jenis belajar mengandung suatu proses belajar tersendiri yang memiliki kekhususan tersendiri, namun semua jenis belajar ini meliputi suatu proses belajar yang menunjukkan gejala-gejala yang terdapat pada semua proses belajar.

Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu, sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi formal atau resmi.<sup>48</sup>

Proses Pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Proses Pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar yang tidak terlepas dari proses mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar/ segala yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajar (*learning experience*).

---

<sup>46</sup> Samana, *Profesionalisme keguruan, ...*, hal. 85

<sup>47</sup> Samana, *Profesionalisme keguruan, ...*, hal. 87

<sup>48</sup> Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004, cet .1, hal. 528

Belajar ditandai dengan mengalami perubahan tingkah laku, karena mengalami pengalaman baru.<sup>49</sup> Menurut Miarso, pembelajaran merupakan usaha yang benar disengaja, memiliki tujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mendesain dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan orang oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pemelajar (siswa) dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.<sup>50</sup>

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungannya baik antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, maupun anak dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif. Yang dimaksud belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungannya baik antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, maupun anak dengan pendidik.

---

<sup>49</sup>Mukthar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta : Gaung Persada, 2010, hal. 76.

<sup>50</sup>Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan,....*, hal. 545

Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, demi mencapai hasil belajar yang memuaskan.<sup>51</sup>

Pengajaran merupakan suatu proses membangun pengetahuan dan mengkomunikasikan pengetahuan. Artinya, saat ini, bukan bagaimana pengajar (guru) mengajar, tetapi bagaimana agar peserta didik dapat mengajar. Secara psikologis, tugas dan wewenang pembelajar (guru) adalah mengetahui karakteristik peserta didik, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas. Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP itu sendiri adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.<sup>52</sup>

Menurut Omrod untuk menciptakan peserta didik belajar maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar peserta didik berprestasi serta membangun pengetahuan sendiri.<sup>53</sup>

Direktorat tenaga kependidikan Depdiknas, Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu;

- a) Pengelolaan pembelajaran
- b) Pengembangan potensi
- c) Penguasaan akademik
- d) Sikap kepribadian

---

<sup>51</sup>Bahri Jamarah, Syaiful Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 56

<sup>52</sup>Masnur Muslich, *KTSP:Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 45.

<sup>53</sup>Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta :Gaung Persada, hal. 308

Pengelolaan pembelajaran baik dalam kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan peserta didik, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student Center*). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerjasama secara gotong royong (*cooperative learning*). Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru yaitu:<sup>54</sup>

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya,
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.
- e. Menguasai bahan pelajaran
- f. Kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa
- g. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
- h. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah suatu aktifitas psikis ataupun mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan setumpuk perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

---

<sup>54</sup>Hamzah B.Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2008, cet ke-3 hal. 131

<sup>55</sup>Hamzah B.Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran* ,..., hal. 133



#### e. Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an

Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan setiap orang secara berulang-ulang.<sup>56</sup>

Belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bukan hanya bersala dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar dan belajar juga dapat memberikan kebaikan kepada manusia. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Al-Qur'an dan Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-'ilm* dan kata-kata turunnya digunakan lebih dari 780 kali. Ada beberapa ayat yang di wahyukan kepada Rasulullah dalam pentingnya membaca, menulis, dan ajaran untuk manusia.

Ayat yang pertama, yakni:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (Al-Alaq 1-5)

Mengingat hal diatas sangat tepat jika wahyu pertama turun kepada nabi SAW mengisyaratkan tentang perintah membaca (menuntut ilmu). Yakni Surat Al-Alaq ayat 1 Kata *Iqra'* terambil dari

---

<sup>56</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996, hal 30

kata kerja *kara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila kita merangkai huruf kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka kita sudah *menghimpunnya* yakni *membacanya*.<sup>57</sup>

*Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti “ menghimpun” sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu” Dari menghimpun lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik tertulis maupun tidak.

*Iqra'* (Bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca ? “*Ma Aqra'*”? tanya nabi - dalam suatu riwayat- setelah beliau kepayahan dirangkul dan diperintah membaca oleh malaikat Jibril A.S.

Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbika*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Oleh karena itu belajar dalam hal ini menurut surat Al-Alaq tersebut berarti belajar diartikan tidak hanya dengan membaca atau belajara secara formal di lembaga-lembaga pendidikan, melainkan belajar dari segala sesuatu hal yang kiranya hal tersebut bermanfaat dan mengandung kemaslahatan bersama bagi manusia itu sendiri.<sup>58</sup>

Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Muhammad Saw. Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama dapat menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang belajar itu sangat penting agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah.<sup>59</sup>

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, adanya kewajiban dalam Islam bagi setiap

---

<sup>57</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: lentera Hati, 2002. Volume 15, hal 392

<sup>58</sup>Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Bandung: Seri Buku Daras, 2004, hal.122

<sup>59</sup>Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hal. 30-32

orang yang beriman untuk selalu belajar. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah pasti terdapat hikmah di dalamnya. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan belajar, antara lain:

1. Bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. Dengan demikian orang yang tidak pernah belajar tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas. Dalam firman Allah:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9).*

2. Manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya. Firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya. (QS. Al-Isra’: 36).*

3. Dengan ilmu yang dimilikinya melalui proses belajar mampu mengangkat derajatnya di mata Allah. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Mujadalah:11)

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah *“key term”* (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>60</sup>

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadihkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Sebelum membahas lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan teori belajar dalam perspektif Islam. Maka menarik kiranya, bahkan dianggap perlu sekali untuk mengetahui akan makna tentang teori belajar terlebih dahulu. Teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi.<sup>61</sup>

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.<sup>62</sup>

Belajar memiliki tiga arti penting menurut Al-Qur'an. *Pertama*, bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. *Kedua*, manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya

---

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004, Cet.3, hal. 59

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1994, cet. 11, hal. 55

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004, Cet.3, hal. 68

karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya. *Ketiga*, dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.<sup>63</sup>

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. An-Nahl:78). Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar.<sup>64</sup>

## 2. KOMPETENSI PROFESIONAL

### a. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak adalah orang tua (ayah dan ibu) nya, termasuk dalam hal pendidikan. Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang ketingkat setinggi mungkin menurut ajaran islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.<sup>65</sup>

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kompetensi adalah *a skill that you need in a particular job or for a particular task*.<sup>66</sup> Masih terkait dengan kompetensi guru, dalam *National Vocational Qualification (NVQ)* yang diluncurkan di Inggris pada tahun 1991, pengertian kompetensi yaitu kecakapan dasar, yang meliputi antara lain kemampuan dalam hal *communication, numeracy,*

---

<sup>63</sup>William Berkson, John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 5

<sup>64</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 61

<sup>65</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 74 - 75

<sup>66</sup>Sally Wehmeier (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, AS Hornby: Oxford University Press, 2000, hal. 246

*information technology interpersonal competence, and problem solving*. Sedang di Australia lebih di kenal dengan *essential skills* dan New Zeland di sebut dengan *foundation skills*.<sup>67</sup>

Menurut Direktur Tenaga Kependidikan Depdiknas kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan. Dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>68</sup>

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati yaitu Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.<sup>69</sup> Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>70</sup>

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Menurut UU

---

<sup>67</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: PT Hikayat Publishing, 2005, hal. 92

<sup>68</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998, hal 31-33

<sup>69</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 15

<sup>70</sup> Undang-undang guru dan dosen, Bandung: Fokusmedia, 2011, hal. 4

No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 “kompetensi adalah perangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalisnya.<sup>71</sup>

Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antaralain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>72</sup>

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau

---

<sup>71</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 23

<sup>72</sup>Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, Cet Ke 1, hal. 71

memutuskan suatu hal.<sup>73</sup> Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.<sup>74</sup>

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>75</sup> Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>76</sup> Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>77</sup>

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>78</sup>

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kerjanya secara tepat dan efektif.<sup>79</sup> Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan

---

<sup>73</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke 17, hal. 14

<sup>74</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007, hal. 51

<sup>75</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke 17, hal. 14

<sup>76</sup>Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, Cet ke-3, hal. 4

<sup>77</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, ....., hal. 52

<sup>78</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ....., hal. 34

<sup>79</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, ....., hal. 55



manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiadataranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.<sup>80</sup>

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>81</sup>

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

## **b. Macam-Macam Kompetensi Guru**

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta:Ruhama,1995, Cet Ke-2, hal. 95

<sup>81</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* ,..., hal. 99

<sup>82</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 112-113

Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

#### a) **Kompetensi Profesional**

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.<sup>83</sup>

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompeten sisosial.<sup>84</sup>

perlu pendidik yang profesional dan bukan pendidik non profesional atau pendidik asal-asalan. Guru yang demikian itulah yang patut dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak. Agar guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang profesional, maka ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan dalam melaksanakan fungsinya sebagai guru.<sup>85</sup>

Pada mulanya kompetensi diperoleh dari "*pre service traiffin*" yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesional guru dan dibina melalui "*lin service traiffing*" pada dasarnya guru harus mempunyai tiga kompetensi, yaitu :

---

<sup>83</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2001, Cet. 1, hal. 172-173.

<sup>84</sup>Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta:eLSAS, 2006, Cet Ke 1, hal. 162

<sup>85</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, Cet. 2, hal.. 204

kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan dan kompetensi dalam cara-ara mengajar.<sup>86</sup>

Kemudian dijelaskan di sini yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi professional berkaitan dengan bidang studi:<sup>87</sup>

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari

#### **b) Kompetensi Personal**

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.<sup>88</sup> Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar

---

<sup>86</sup>Abuddin Nata dan Fuzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* ,..., hal. 215

<sup>87</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 39

<sup>88</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan*, Yogyakarta: Grafindo Utera Media, 2009, hal.24

kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi professional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.<sup>89</sup>

Dalam kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.<sup>90</sup>

Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.<sup>91</sup>

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, ..., hal. 23

<sup>90</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007, CetKe-1, hal. 117

<sup>91</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, ..., hal. 173-174

<sup>92</sup>Samana, *Profesionalisme keguruan*, Yogyakarta : Kanisius, 1994, Cet Ke-1 hal. 55-57

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan)
2. Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab
3. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah
4. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
5. Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
6. Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
7. Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.
8. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil
9. Guru tampil secara pantas dan rapi.
10. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
11. Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
12. Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan Produktif.

**c) Kompetensi Paedagogik**

Istilah lainnya yaitu Paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah ”*Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak*”.<sup>93</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>94</sup> Kompetensi Pedagogik

---

<sup>93</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998, hal 35-40

<sup>94</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal 1-2

merupakan kompetensi khas, yang memenuhi standar dengan penguasaan ilmu pengetahuan sesuai profesinya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.<sup>95</sup>

Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.<sup>96</sup> Kompetensi Pedagogik meliputi, Memahami peserta didik secara mendalam, Merancang pembelajaran (termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran), Melaksanakan pembelajaran, Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.<sup>97</sup>

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>98</sup> Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>99</sup> Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan gurudalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :<sup>100</sup>

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. pengembangan kurikulum/ silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran

---

<sup>95</sup>Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, Bandung, MQS Publishing:2010, hal. 53

<sup>96</sup>Kunandas, *Profesional Implementasi KTSP*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal 54

<sup>97</sup>Abu bakar yunus, *Profesi Keguruan*, surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009, hal. 8

<sup>98</sup>Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru* ,..., .hal. 199

<sup>99</sup>Burhanuddin salam, *Pengantar Pedagogik*, PT Rineka Citra: jakarta, 1997, hal. 34

<sup>100</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* ,..., hal. 75

7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian seperti tersebut di atas dengan kompetensi pedagogik maka guru mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:<sup>101</sup>

1. Mengaktualisasikan landasan mengajar,
2. Pemahaman terhadap peserta didik,
3. Menguasai ilmu mengajar (*didaktik metodik*),
4. Menguasai teori motivasi,
5. Mengenali lingkungan masyarakat,
6. Menguasai penyusunan kurikulum,
7. Menguasai teknik penyusunan RPP,
8. Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

#### **d) Kompetensi Sosial**

Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.<sup>102</sup>

Sedangkan kata sosial berasal dari kata socio yang artinya menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, diakitkan dengan teman, atau masyarakat.<sup>103</sup>

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 75

<sup>102</sup>Musaheri, *ke-PGRI-an*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009, hal. 203.

<sup>103</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media, 2011, hal. 96

<sup>104</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Bandung:Yrama Widya, 2008, hal. 22

Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu begaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.<sup>105</sup>

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>106</sup> Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :<sup>107</sup>

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

### **c. Konsep Kompetensi profesional Dalam Al-Qur'an**

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>108</sup> Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat

---

<sup>105</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal.77

<sup>106</sup>Winarno surakhmad, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008, hal.182.

<sup>107</sup>Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama, 2010, hal. 208

<sup>108</sup> Qomari Anwar, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, Jakarta : Uhamka Press, 2002, hal.36



dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.<sup>109</sup>

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius.<sup>110</sup> Yang dimaksud kompetensi profesional religius sebagaimana di atas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>111</sup>

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentang hal itu, (karena) sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan di tanya*”. (Q.S. Al-Isra’ 17: 36)

Firman di atas sudah sangat tegas menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memiliki kompetensi profesional sebagaimana diamanatkan dalam UUGD. Dalam kaitan ini, al-Ghazali pernah berkata, “Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid, bagaikan ukiran dan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat

---

<sup>109</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* ,..., hal. 123

<sup>110</sup> Muhaimin, Dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Dinamika: Cirebon. 1999. hal. 115.

<sup>111</sup> Muhaminin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya: Bandung. 1999, hal.. 173

untuk mengukirnya dan bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok .”<sup>112</sup>

Selain firman diatas, juga pemakalah kemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Menurut Al Ghazali; mencakup
  - a. Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik,
  - b. Terhadap peserta didik yaang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
2. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy; meliputi
  - a. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya,
  - b. Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karekteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar,
  - c. Mampu mengelola peserta didik dengan baik,
  - d. Memahami kondisi psikis dari peserta didik,
  - e. Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
3. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi; mencakup,
  - a. Pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan dan kemampuan peserta didik,
  - b. Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
4. Menurut Ibnu Taimiyah; Mencakup
  - a. Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu,
  - b. Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
5. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi; meliputi
  - a. Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya
  - b. Mempunyai kemampuan mengajar

---

<sup>112</sup> Sulaiman, Tathiyah Hasan, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. CV. Diponegoro: Bandung, 1986, hal. 56

c. Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.<sup>113</sup>

Sebelum kita mengetahui maksud mengenai guru profesional. Maka alangkah baiknya, kita mengetahui arti makna guru dan profesi. Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.<sup>114</sup> Sedangkan arti profesional adalah bersangkutan dengan profesi atau memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.<sup>115</sup> Kalau kita gabung, pengertian guru profesional adalah seseorang yang ahli dalam hal mengajar.

Salah satu tokoh pendidikan Islam mengartikan guru secara umum memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>116</sup> Sedangkan Syaiful Sagala dalam bukunya mengartikan profesional adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya. Dengan keahliannya, dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main.<sup>117</sup>

Selain itu juga, banyak tokoh pendidikan yang mendefinisikan guru profesional. Seperti halnya Moh Uzer Usman mengartikan guru profesional adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal.<sup>118</sup> Berbeda dengan pendapat tokoh pendidikan di atas. Zakiah Drajat

---

<sup>113</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 98.

<sup>114</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS. 2009, hal. 16.

<sup>115</sup> Mohammad Taufiq. *Software Quran in Word*. versi 1.3

<sup>116</sup> Tim penyusun kamus pusat bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 263

<sup>117</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 90.

<sup>118</sup>Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 138.

mengartikan guru secara otomatis itu sudah profesional. Dia berpendapat bahwa pada dasarnya tugas mendidik dan membimbing anak adalah mutlak tanggung jawab orang tua. Tapi karena alasan tertentu orang tua menyerahkan tugas itu kepada guru.<sup>119</sup> Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

Dan profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Firman Allah SWT QS. al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۝ ٨٤

*Artinya : "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"*

Salah satu tokoh pendidikan Islam mengartikan guru secara umum memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>120</sup>

### **3. METODOLOGI PEMBELAJARAN**

#### **a. Pengertian Metodologi Pembelajaran**

---

<sup>119</sup>Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ,..., hal. 141

<sup>120</sup>Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 74

Kata “Metodologi” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian Metodologi dapat diartikan ; Suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.<sup>121</sup>

Metodik (*Methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*Methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>122</sup>

Metodologi, menurut Kamus Besar Bahasa, berarti “ ilmu tentang metode, uraian tentang metode”. Dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama’ dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>123</sup>

Dari berbagai pakar dalam dunia pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda untuk mendefinisikan pengertian tentang metode. Suprihadi Saputro dalam bukunya mengenai pengembangan proses belajar mengajar menjelaskan sebagai berikut : Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.<sup>124</sup>

Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan: Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid

---

<sup>121</sup>Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Cet.Pertama, Pekanbaru: Suska Press, 2010, hal. 13

<sup>122</sup>Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.1

<sup>123</sup>Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990. hal. 72.

<sup>124</sup>Suprihadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, IKIP Malang, 1993, hal. 143

(metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.<sup>125</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan metode sebagai berikut: Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”<sup>126</sup>

Dan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan: Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>127</sup>

Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.<sup>128</sup>

Jadi metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi calon guru menyangkut kelancaran tugasnya. Karena itu pelajarilah secara teliti metode-metode mengajar sampai saudara mempunyai keyakinan, kesanggupan

---

<sup>125</sup>Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 95

<sup>126</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 9

<sup>127</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal.

<sup>128</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,..., hal. 9

dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas.<sup>129</sup>

Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.<sup>130</sup>

Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Dari beberapa pengertian metode diatas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya metode mengajar adalah merupakan suatu sarana atau cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian metode mengajar adalah:

- a. Merupakan salah satu komponen dari pada proses belajar mengajar.
- b. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.
- c. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.<sup>131</sup>

Dengan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa penguasaan pengetahuan dan keahlian dibidang metode pengajaran ini, akanmewujudkan pencapaian tujuan pendidikan lebih terjamin

---

<sup>129</sup>Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, Tarsito, Bandung, Pustaka, 1975, hal. 13

<sup>130</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003, hal. 34

<sup>131</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,..., hal. 83

keberhasilannya. Penguasaan ilmu pengetahuan, kecakapan, skil yang dimiliki oleh guru yang bertugas disekolah sudah cukup memadai, namun tidak dapat diingkari, mereka gagal menjalankan tugasnya disebabkan karena mereka kurang menguasai ilmu-ilmu keguruan termasuk di dalam ilmu didaktik metodik. Sehingga tidak mendapatkan tanggapan positif dari anak didik, malahan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya.

Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction atau “pengajaran”. *Pengajaran* mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Pembelajaran* adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>132</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar

---

<sup>132</sup> S. Winataputra, *Belajar dan Mengajar*, Surakarta: Lima Aksara, 2008, hal. 40



dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya. Pembelajaran menurut para ahli :

1. Menurut *Knowles*, pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.
2. Menurut *Crow & Crow*, Pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.
3. Menurut *Munif Chatib*, Pembelajaran adalah suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.
4. Menurut *Oemar Hamalik*, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.

- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>133</sup>

Metodologi dapat diartikan : Suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaedah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.<sup>134</sup>

*Pembelajaran* adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa metodologi pembelajaran adalah :

- a. *Metodologi pembelajaran* adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pebelajar dan pebelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai.
- b. *Metodologi pembelajaran* adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara seorang guru dalam membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal

---

<sup>133</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, 2005, hal. 52-53

<sup>134</sup> Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Cet. Pertama, Pekanbaru: Suska Press, 2010. hal. 13

kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik

- c. *Metodologi pembelajaran* adalah ilmu yang membahas tentang segala usaha seorang guru yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran dengan berbagai aktivitas baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam bahasa Inggris, metode di sebut *method* dan *way*, keduanya diartikan cara. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*. Karena metode istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien)” dalam melakukan sesuatu.<sup>135</sup>

Maka metodologi dalam pengertian ini adalah ilmu tentang metode yaitu ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengertian di tersebut, maka dijumpai dalam buku metodologi pengajaran lebih banyak membahas bermacam-macam metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain. Pendapat di atas diperkuat dengan firman Allah dalam surah An-Nahl : 125, yang artinya sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ... ١٢٥

*Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik, serta berbantahlah mereka dengan cara yang baik (QS.An-Nahl : 125).*

Dengan demikian, metodologi pembelajaran tidak hanya membahas metode semata, tapi kajiannya lebih luas yaitu mengaitkan

---

<sup>135</sup>Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet ke delapan, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 9

cara menggunakan metode dengan bahan yang diajarkan, peserta didik dan guru bahkan lingkungan.

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

1. Pendapat Gagne, bahwa pembelajaran diartikan seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal.
2. J. Drost, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.
3. Mulkan, memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.<sup>136</sup>

#### **b. Tujuan Metodologi Pembelajaran**

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya Sayyid Ibrahim al-jabar mengatakan :

*“Sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternative dalam menghadapinya”.*

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, *metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi*

---

<sup>136</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2009, hal. 163

*pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.*

Dari pemaparan di atas tadi segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

### **c. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar**

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal disekolah mencakup berbagai komponen. Menurut Nana Sudjana, komponen utama dalam proses belajar mengajar adalah tujuan, bahan, metode dan alat penilaian.<sup>137</sup>

Begitu pula dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa:

---

<sup>137</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,..., hal. 29

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu, tidak pernah ditemui guru mengajar tak memakai metode.<sup>138</sup>

Berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru, maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu metode mengajar akan meliputi kemampuan, mengorganisir kegiatan dan teknik mengajar dampai kepada evaluasi.<sup>139</sup>

Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru. Dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa pemahaman kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>140</sup>

### **1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ektrinsik**

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi

---

<sup>138</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 187

<sup>139</sup> Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar*, Bina Karya, Bandung, 1981, hal. 11

<sup>140</sup> Syaiful Bahri Djamarah, "*Strategi Belajar Mengajar*",..., hal. 82

untuk mencapai tujuan.<sup>141</sup> Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau motivasi, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yaitu:

- 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sardiman.A.M menjelaskan alat motivasi ekstrinsik adalah:

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.<sup>142</sup>

Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal apa yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak. Dan karena itu didalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan

---

<sup>141</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 158

<sup>142</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motif Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal. 86

suatu formula tertentu yang dapat dipergunakan setiap saat oleh guru.

A. tabrani Rusyan, Atang Kusdinar. dan Zainal Arifin. Menjelaskan bahwa beberapa hal yang menimbulkan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

- 1) Pendidik memperlakukan anak didiknya sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya maupun keyakinannya.
- 2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
- 3) Pendidik senantiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pengertian anak didik.
- 4) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didiknya dan membentuk mereka yang mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat akademis.
- 5) Pendidik mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan.
- 6) Pendidik mempunyai kecintaan yang besar kepada anak didiknya.<sup>143</sup>

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak juga dapat mempengaruhi pemilihan metode, oleh sebab itu guru perlu merumuskan dengan jelas. Dengan begitu mudahlah bagi guru untuk menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Mustaqim menjelaskan dalam bukunya, bahwa: Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman,

---

<sup>143</sup>A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1989, hal. 37



keampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.<sup>144</sup>

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat di fungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya dapat di pahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## **2) Metode Sebagai Strategi Pengajaran**

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi

---

<sup>144</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001, hal. 96

mereka mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode diskusi atau metode demonstrasi. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar menurut Roestiyah. N.K.: Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.<sup>145</sup>

Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

### **3) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan**

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu semua artinya perbuatan yang sia-sia.

Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Pada prinsipnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah di dalamnya dijiwai oleh adanya empat unsur penting pendidikan. Yang kesemuanya berkaitan hingga merupakan suatu kerangka dasar yang tidak lagi mungkin dipisah-pisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah:

---

<sup>145</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, Cet III, 1991, hal 1

1) Filsafat hidup bangsa

Filsafat hidup bagi bangsa Indonesia sudah jelas dan tegas yakni Pancasila, yang merupakan landasan dalam berfikir, berbicara, dan bertindak dalam hidup kita. Inilah yang harus dipegang erat-erat dan menjiwai sang guru dalam tugasnya di sekolah.

2) Tujuan atau cita-cita di sekolah

Hal ini sebenarnya merupakan penjelmaan dalam konkretnya dari filsafat hidup bangsa. Proses pendidikan dan pengajaran menuju kepadanya. Oleh karenanya guru dapat memandangnya sebagai pegangan khusus, sebagai tujuan kearah mana guru harus mengarahkan anak didiknya.

3) Proses atau pelaksanaan pendidikan

Ini adalah usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan inilah arti pentingnya cara-cara atau metode bagaimana kecakapan dan pengetahuan yang disampaikan kepada anak didik. Maka muncul berbagai pemikiran masalah metode pengajaran.

4) Penilaian pelaksanaan pendidikan

Penilaian dimaksud untuk melihat kemajuan belajar anak didik disuatu saat, atau untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah didekati.<sup>146</sup>

Keempat unsur tersebut perlu dijamin sebagai kesatuan organis karena dengan demikian guru dapat bertanggung jawab penuh akan tugasnya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. oleh karena itu metode

---

<sup>146</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 149-150

yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan.

Kalau kita pikirkan dalam kerangka pikiran tersebut segera tampak hubungan antara tujuan dan metode adalah sangat erat, metode difungsikan sebagai alat/usaha untuk mencapai tujuan. Jadi tujuan pasti dijiwai atau menentukan corak metode. Demikian pula filsafat hidup, tujuan pendidikan dan pengajaran tidak mungkin dipisahkan.

#### **d. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran**

Metodologi pembelajaran merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu dalam proses pembelajaran, karena memberikan alternatif dan mengandung unsur-unsur inovatif.

Menurut Mulyasa, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Firdaus menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.<sup>147</sup>

Dalam konteks pemberian pengalaman belajar yang dimaksud di atas, maka implementasi metodologi pembelajaran yang selama konvensional (terpusat pada guru), sudah saatnya untuk diganti

---

<sup>147</sup>Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep ....*, hal. 165.

dengan metodologi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany, prinsip-prinsip metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. menjaga motivasi, kebutuhan, dan minat dan keinginan pelajar pada proses belajar.
- b. menjaga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. memelihara tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik.
- d. menjaga perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.
- e. mempersiapkan peluang partisipasi praktikal; sehingga menjadi keterampilan, adat kebiasaan, sikap dan nilai.
- f. memperhatikan kephahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir.
- g. menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.<sup>148</sup>

Pendapat yang hampir sama, menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa secara teknis dalam penerapan metode, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial siswa, baik di dalam maupun luar di luar kelas.
- b. Guru hendaknya menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa.
- c. Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subyek dan mitra belajar, bukan obyek.
- d. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, promotor of learning yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan

---

<sup>148</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, cet. pertama. Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 595-627.

kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.<sup>149</sup>

Maka menurut Syaiful Bahri, dalam penggunaan metode hendaknya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Selalu berorientasi pada tujuan.
- b. Tidak terikat pada satu alternatif saja.
- c. Dipakai sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d. Digunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lain.<sup>150</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, cara yang paling tepat dan cepat dalam pembelajaran agama Islam yaitu dengan memperhatikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab ketika metodologi pembelajaran PAI mau diterapkan, yaitu : siapa yang diajar?, berapa jumlahnya?, seberapa dalam agama itu akan diajarkan?, seberapa luas yang akan diajarkan?, dimana pelajaran itu berlangsung? dan peralatan apa saja yang tersedia?<sup>151</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip metodologi pembelajaran harus dapat memungkinkan pembelajaran terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hubungan ini tugas guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>149</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hal. 202.

<sup>150</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ; dalam interaksi edukatif*, Cet. pertama, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 184.

<sup>151</sup>Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 10.

#### e. Metode Mengajar Dalam Konsep Al-Qur'an

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk penyampaian materi pelajaran kepada anak didik Menurut mohammad Athiyah al-absary mendefinisikannya sebagai jalan yang diikuti untuk memberi kefahaman kepada murid-murid dalam segala macam hal pelajaran dan mata pelajaran. Profesor Abd al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru-guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Bertolak pada pandangan tersebut diatas, al-Qur'an memiliki berbagai pendekatan yaitu metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain.<sup>152</sup>

Begitu pula A-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah islamiyah. Menurut beliau lagi , sekiranya pendidikan umat islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Alquran dan hadist, maka pendidikan bukanlah pendidikan islam, tetapi pendidikan asing.<sup>153</sup> Metode-Metode Pendidikan Islam Dalam Al Qur'an :

##### a) Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun*

---

<sup>152</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2009, hal. 420

<sup>153</sup> Abu Al-hasan al-Nadwi, *Nahwu al-Tubiyah al-Islumiyah al-Hurroh*, Qohirah:al-Mukhtar al-Islami, 1974, hal. 3

*Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ٢١

“*Sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik*” (Q.S.al-Ahzab:21)<sup>154</sup>

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>155</sup> metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan aektif yang terwujud dalam tingkah laku(behavioral).

b) Metode Kisah-Kisah

Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.<sup>156</sup> Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah di al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan “kelemahan manusiawi”. Namun, hal tersebut digambarkanya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi.

Kemudian Quraish Shihab memberikan contoh pada surat al-Qashash ayat 76-81.<sup>157</sup> Disini, setelah dengan bangganya

---

<sup>154</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung:PT.Al-Ma'arif, 1984, hal. 180

<sup>155</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*,..., hal. 181

<sup>156</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'an al-Karim*, Solo:Dar al-Fikr,1987, hal. 286

<sup>157</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1982, hal. 175



Korun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat kerja keras dan usahanya sendiri. Sehingga muncul kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut adalah mengingatkan manusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombang dan seterusnya, karena itu semua hal yang tidak disukai oleh Allah.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut(jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

c) Metode Nasihat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikannya ini selalu dengan teladan dari I pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Didalam al-Qur'an, kata-kata yang menerangkan tentang nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebut dalam 13 ayat didalam tujuh surat. Diantara ayat-ayat tersebut berkaitan dengan

para Nabi terhadap umatnya. Salah satunya contoh nasihat Nabi Saleh kepada kaumnya, dalam firman Allah:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ

٧٩

“Maka berpaling dari mereka dan (Nabi Saleh) berkata:”hai kaumku aku telah menyampaikan kepadamu amanat dari Tuhanku, dan aku telah memberimu nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.”(Q.S. al-‘Araf:79).<sup>158</sup>

#### d) Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah*. Dalam al-Qur’an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh*, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Pada masa lalu hingga sekarang metode ini masih sering digunakan, bahkan akan selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Karena kekurangan metode ini adalah jika sang penceramah tidak mampu mewakili atau menyampaikan ajaran yang semestinya harus disampaikan maka metode ini berarti kurang efektif. Apalagi tidak semua guru atau pendidik memiliki suara yang keras dan konsisten, sehingga jika menggunakan metode ceramah saja maka metode ini seperti hambar.

Didalam al-Qur’an kata *tabligh* lebih banyak digunakan daripada kata *khutbah*, al-Qur’an mengulang kata *tabligh*

---

<sup>158</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, ..., hal.160

sebanyak 78 kali. Salah satunya adalah dalam surat Yaasin ayat 17, yang artinya berbunyi;

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ١٧

“Dan kewajiban kami adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.(Q.S. Yaasin:17).<sup>159</sup>

Dalam ayat ini jelas bahwa metode ini telah digunakan sejak zaman dahulu, untuk menjelaskan tentang suatu ajaran atau perintah.

e) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodif sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa anak didik yang bertanya dan guru yang menjawab atau bisa anak didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Didalam al-Qur’an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Qur’an terdapat didalam surat Ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi.

Pada setiap ayat atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indera, naluri, suara hati dan perasaan. Dia tidak akan dapat mengingkari apa yang di inderanya dan diterima oleh akal serta hatinya. Ayat itu adalah Ar-Rahman ayat 13 :

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

---

<sup>159</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu’jam alMufrasdli Alfazhal Qur’an al-Karim*, Solo:Dar al-Fikr,1987, hal. 441

“Maka nikmat rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan?”( Qs. Ar Rahman : 13 ).<sup>160</sup>

Pertanyaan itu diulang sebanyak 31 kali didalam surat ini. Setiap diulang, pertanyaan itu merangsang kesan yang berlainan sesuai dengan konteksnya dengan ayat sebelumnya.

f) Metode Diskusi

Metode diskusi diperhatikan dalam al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Sama dengan metode diatas metode diskusi merupakan salah satu metode yang secara tersirat ada dalam al-Qur'an.

Didalam al-Qur'an kata diskusi sama dengan *al-mujadallah* itu diulang sebanyak 29 kali. Diantaranya adalah pada surat al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ط وَجِدْلَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan bantahlah dengan cara yang baik..”(Q.S.al-Nahl:125).<sup>161</sup>

Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargument dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi.

Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Diskusi bisa berjalan dengan baik jika anak didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar-benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut. Akan tetapi jika peserta diskusi yakni anak didik tidak paham akan hal tersebut maka bisa

---

<sup>160</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2009, hal. 561

<sup>161</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung:Mizan, 1982, hal. 281

dipastikan diskusi tersebut tidak sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan tema atau kata kunci yaitu pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan anak didik. Namun titik tekan yang dimiliki sangat berbeda dengan penelitian yang sekarang ini. Lebih Konkritnya diuraikan sebagai berikut:

1. Entin Kartini. (2010). *Pengaruh profesionalisme guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI* (Studi Kasus Siswa kelas VI SDN Cibogo Bandung). Hasil penelitian menyebutkan bahwa profesionalisme guru dalam kategori baik, dapat diartikan bahwa guru profesional dalam mengajar. Hasil ujian tengah semester pelajaran PAI menunjukkan prestasi belajar siswa baik atau di atas 80, dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sebanding prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. Dadang Sobari (2009), *pengaruh kinerja guru dan penerapan metode mengajar terhadap disiplin belajar siswa kelas VII SMPN 3 sukabumi*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, kinerja guru dan penerapan metode dalam kategori baik, dapat diartikan bahwa penggunaan metode mengajar oleh guru sangat berpengaruh dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa menjadi disiplin belajar. Hal ini menunjukkan peningkatan disiplin belajar siswa yang semakin meningkat dengan nilai rata-rata mencapai 87 %.
3. Riris Lutfi Ni'matul Laila, dengan judul tesis *Pengaruh Kompetensi Guru dan Kreatifitas Guru terhadap keberhasilan siswa di Mts Jamiyyah*

*Islamiyyah. (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)* yang isinya dikemukakan tentang: a) pengaruh yang signifikan adanya kompetensi guru menghasilkan keberhasilan anak didik; b) guru yang kompeten akan membuat anak didik menjadi kreatif;

4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kesamaan dalam pembahasan tentang kompetensi profesional guru, ada juga kesamaan dalam pembahasan keberhasilan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam pembahasan metode mengajarnya, penelitian ini membahas kompetensi profesional guru dan metode mengajar dalam satu hal yang berkaitan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

### **C. ASUMSI, PARADIGMA, DAN KERANGKA PENELITIAN**

#### **1. Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Prestasi Belajar**

Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Kompetensi profesional harus dimiliki oleh semua guru dalam sekolah, karena akan mempengaruhi prestasi siswa dalam sekolah, oleh karenanya harus saling kerja sama antar para komponen di sekolah.

Kerja sama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang djunjung tinggi oleh mereka. unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak.

Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para pelaku pesantren adalah: Kiai (tokoh kunci), Ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu

umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).

Pembelajaran sekolah dalam pesantren menggunakan Sistem pendidikan yang bersistem asrama, di mana santri tinggal satu kompleks bersama kyai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya di perlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Dalam suatu proses pembelajaran, indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menjalankan kegiatan belajar pada periode tertentu, umumnya berbentuk angka akan tetapi bisa juga dengan huruf maupun narasi. Angka-angka atau nilai yang ditampilkan itu digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil dari proses belajar siswa seperti daya serap dan penguasaan siswa terhadap materi belajar yang diterima di dalam kelas. Semakin besar nilai yang diperoleh maka semakin banyak materi belajar yang dikuasai oleh siswa.

Dalam lingkup sistem pembelajaran sekolah di pondok pesantren, untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar di pesantren dapat dilihat dari prestasi belajar santri (siswa), jika kompetensi profesional di sekolah pondok pesantren berjalan baik maka terdapat pengaruh positif terhadap prestasi belajar yang didapatkan santri.

## **2. Pengaruh Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar**

Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang dilalui dalam mengajar. Metode mengajar ini sudah dipersiapkan sebelum masuk kelas, dan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Agar materi yang dibawakan tidak monoton maka diperlukan suatu metode yang menarik agar murid antusias dalam mengikuti proses belajar dan tetap semangat dalam belajar, serta mengkombinasikan satu metode dengan metode yang lain agar tercapainya tujuan pembelajaran, dan tidak lupa memperhatikan efisiensi penggunaan metode terhadap waktu yang disediakan.

Berbagai macam metode yang dapat diterapkan di dalam kelas, di kajian teori diatas terdapat 12 metode yang dapat diaplikasikan didalam kelas, agar materi yang dibawakan menarik dan siswa menikmati proses belajar mengajar. Tentunya penerapan metode ini sendiri tidak lepas dari peran guru dalam menggunakan metode mengajar yang ada.

Indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar bisa dilihat melalui prestasi belajar, jadi metode mengajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar.

### 3. Pengaruh Kompetensi Guru dan Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar.

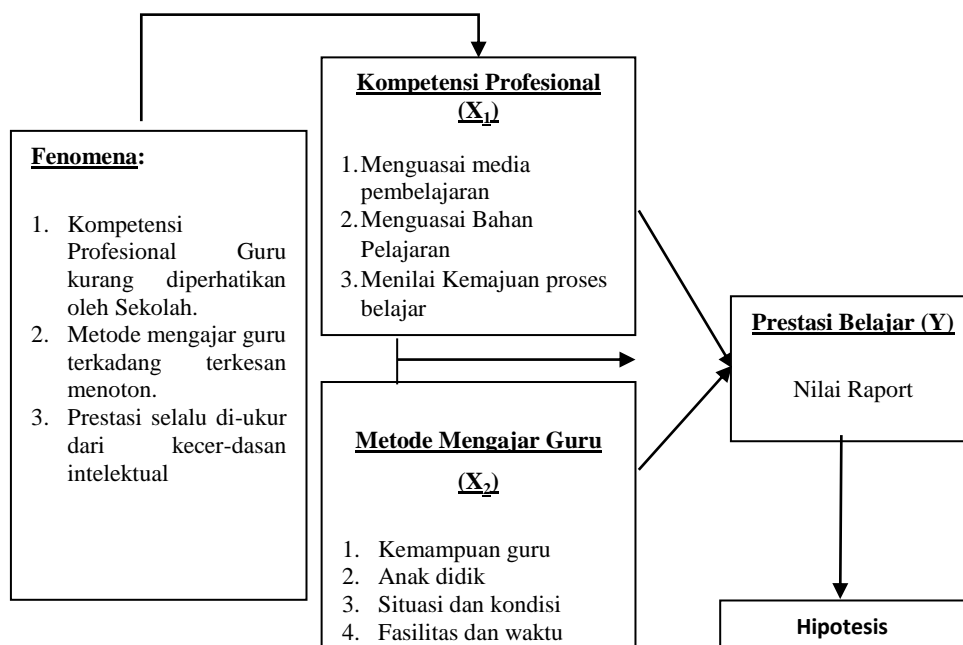
Teori-teori diatas menggambarkan adanya keterkaitan antara Kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar. Begitu juga dengan metode mengajar erat kaitannya dengan pencapaian siswa dalam prestasi belajar.

Dari pemaparan tersebut dapat diduga bahwa Kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

#### **Kerangka Berpikir**





#### **D. HIPOTESIS PENELITIAN**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>162</sup> hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara tersebut akan dibuktikan kebenarannya secara empirik/nyata.<sup>163</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, bahwa:

1. Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap peningkatan prestasi siswa
2. Terdapat pengaruh metode mengajar terhadap peningkatan prestasi siswa SMA Daarul Qur'an Internasional
3. Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar terhadap peningkatan prestasi siswa SMA Daarul Qur'an Internasional

---

<sup>162</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 64

<sup>163</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D* ,..., hal. 31

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang Banten yang beralamatkan di Kampung Qur'an Ketapang Jl. Thamrin Ketapang, Kel. Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Banten – Indonesia, 15147 yang dilaksanakan pada semester genap, tahun ajaran 2015-2016 pada bulan Agustus s.d. September 2015.

## B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, karena hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.<sup>164</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dan regresional. Di samping itu penelitian ini termasuk jenis penelitian *korelasional* di mana peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel-variabel tersebut.<sup>165</sup> Kajian dalam penelitian ini lebih mengarah pada studi deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau *hubungan* yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>166</sup> Selanjutnya dianalisa secara kuantitatif, karena yang akan dikaji adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah kumpulan keseluruhan subjek yang ada dalam penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari yang diteliti. Sebagai perkiraan, apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya sebagai penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih besar, diambil antara 10-15% atau antara 20-25%.<sup>167</sup> Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian seperti yang dikatakan S. Margono bahwa, "Populasi adalah keseluruhan obyek

---

<sup>164</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Ed. Revisi V, hal. 120

<sup>165</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996, cet. I, hal. 345

<sup>166</sup>Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya, Usaha Nasional, 1982, hal. 119

<sup>167</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, Cet.7. hal. 108-112

penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian”<sup>168</sup>.

Selanjutnya menurut J. Supranto sampling ialah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh obyek penelitian (populasi=universe) akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu mencakup sample yang diambil dari populasi tersebut.<sup>169</sup> Menurut Amirman Yousda dan Zainal Arifin populasi atau universe adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.<sup>9</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Drs. S. Margono menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam penelitian.<sup>10</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>170</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Daarul Qur'an Internasional pada semester genap tahun pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 341 orang.

## 2. Sampel

---

<sup>168</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal. 105.

<sup>169</sup> Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997, hal. 55.

<sup>9</sup> Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal 134

<sup>10</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta:Rieneka Cipta, 1993, hal 118

<sup>170</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ,...*, hal. 112

Menurut Amirman Yousda dan Zainal Arifin sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki.<sup>171</sup>

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.<sup>172</sup> Sampel atau sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu-individu untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana objek itu dipilih.<sup>173</sup> Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebesar 20%.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi 2, yaitu probability sampling dan nonprobability sampling.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling berupa probability sampling dengan menggunakan simple random sampling, yakni teknik penentuan sampel dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut, cara ini dapat dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.

### **4. Ukuran/banyaknya Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah santri putra dan putri pesantren Baitussalam tahun ajaran 2015-2016 pada semester ganjil yang berjumlah sebanyak 341 siswa.

---

<sup>171</sup> Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal 134

<sup>172</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54

<sup>173</sup> Sumanto, *Metodologi Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hal. 39.

Agar penelitian menggambarkan keadaan populasi maka penulis melakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus Slovin,<sup>174</sup> sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

$n$ : jumlah sampel

$N$ : jumlah populasi

$e$ : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

$$n = \frac{341}{1 + 375(0,05)^2} \quad n = \frac{341}{1,9375} \quad n = 184$$

Jadi sesuai dengan perhitungan sampel dengan rumus slovin maka dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 193 siswa SMA Daarul Qur'an Internasional, Kota Tangerang

#### **D. Sifat Data**

Data adalah hasil penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data juga disebut segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk

---

<sup>174</sup> Consuelo G Sevilla, *et. Al*, *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City, 2007, hal. 182

menyusun suatu informasi, sedangkan informasi merupakan hasil suatu pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

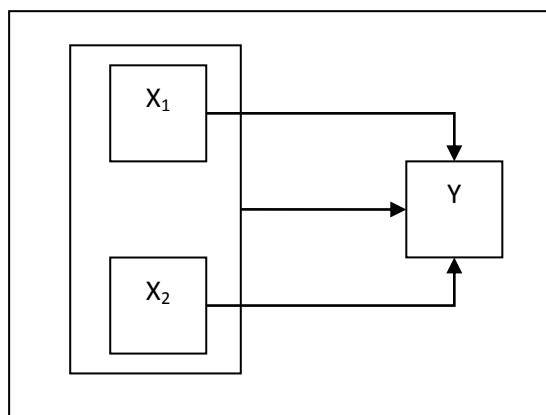
Dalam penelitian data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan misalnya jenis kelamin, bilangan atau warna. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, misalnya tinggi, panjang dan umur. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yang diangkakan selanjutnya disebut data kuantitatif yang berbentuk interval.

## E. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik suatu penelitian.

Ada tiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu kompetensi Profesional guru ( $X_1$ ) dan metode mengajar ( $X_2$ ) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu prestasi belajar siswa ( $Y$ ).

Konstelasi model hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1 : Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Keterangan :         $X_1$     = Kompetensi Profesional guru  
                               $X_2$     = Metode Mengajar  
                               $Y$      = Prestasi Belajar Siswa

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional guru adalah seberapa tinggi tingkat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.
2. Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
3. Prestasi Belajar adalah sejauh mana siswa bisa berhasil dalam belajar, apakah memang dari faktor guru yang kompeten dan metode mengajar seorang guru sehingga membuat siswa itu berhasil dalam belajar atau dengan kata lain anak didik mendapatkan prestasi dalam belajarnya..

## **G. Instrumen Penelitian**

### **1. Pengertian Instrumen**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian.<sup>175</sup> Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran,

---

<sup>175</sup>Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 3



maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>176</sup>

Instrumen yang dipilih dan digunakan tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.<sup>177</sup> Di antara teknik yang dipergunakan adalah :

a. Kuesioner

Teknik ini dipakai untuk menggali data tiap variabel dikembangkan berupa pernyataan/pertanyaan dalam model skala likert. Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti membuat instrumen penelitian berupa angket. Penyusunan angket berdasarkan indicator-indikator dari variabel bebas (*independen*) maupun variabel terikat (*dependen*).

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung profil sekolah sebagai tempat penelitian.

## 2. Petunjuk Pengisian Instrumen Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>178</sup>

Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, yaitu jawaban sudah disediakan oleh peneliti dan responden tinggal memilih jawabannya. Angket ini digunakan untuk mengambil data tentang variabel kepuasan kerja guru, gaya kepemimpinan kepala madrasah, dan iklim organisasi sekolah. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan peneliti secara langsung dengan cara menyebarkan

---

<sup>176</sup>Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposa l...*, hal. 102

<sup>177</sup>Djaali dan Farouk Muhammad, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung, 2005, hal. 28

<sup>178</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142

kuesioner (angket) kepada responden yang telah ditetapkan dalam teknik pengambilan sampel (sampel terpilih). Kuesioner diminta untuk diisi (dijawab) secara individu tanpa bekerjasama dengan responden lainnya.

Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model skala Likert. Sugiyono menegaskan bahwa “skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tertentu tentang fenomena sosial”. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata seperti tertera pada tabel dibawah ini:<sup>179</sup>

**Tabel 3. 1:  
Skala Likert**

No.	Frekuensi (%)	Jawaban	Sifat	Skor
1.	81 – 100	Sangat sesuai dengan kenyataan (SSK)	Sangat positif	5
2.	61 – 80	Sesuai dengan kenyataan (SK)	Positif	4
3.	41 – 60	Agak sesuai dengan kenyataan (ASK)	Netral	3
4.	21 – 40	Tidak sesuai dengan kenyataan (TSK)	Negatif	2
5.	1 – 20	Sangat tidak sesuai dengan kenyataan (STSK)	Sangat negatif	1

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

a. *Editing*

Setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi

---

<sup>179</sup>Sugiyono, *Statistika Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1999, hal. 69

nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda.

b. *Skoring*

Untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

1) Pernyataan Positif:

- a) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 5
- b) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 4
- c) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
- d) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 2
- e) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 1

2) Pernyataan Negatif:

- a) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 1
- b) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 2
- c) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
- d) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 4
- e) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 5

c. *Tabulating*

Langkah ketiga adalah pengolahan data dengan memindahkan skor jawaban yang diperoleh dari angket ke dalam tabel tabulasi/penjumlahan sehingga diketahui total skor angket dari setiap responden.

d. *Deskripsi*

Setelah data diolah dan diperoleh total skor tiap butir angket, maka selanjutnya melakukan analisa kuantitatif deskriptif. Analisa yang digunakan yaitu dengan mencari persentase jawaban responden dari tiap butir angket dengan menggunakan distribusi frekuensinya, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = *Number of cases*

### 3. Kisi-kisi Instrumen

Berikut kisi-kisi instrumen angket pada penelitian ini. Dijabarkan secara berurut dimulai dari variabel Y, X<sub>1</sub> hingga X<sub>2</sub> pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2 :**  
**Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian**

No.	Variabel	prinsip	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
1.	Kompetensi professional (X1)	Aspek Guru	Kemampuan merencanakan programbelajar mengajar	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9,	4	8	1	9
			Menguasai bahan pelajaran	10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18	13	8	1	9

			Melaksanakan/ mengelola proses belajar- mengajar	19, 20, 21, 22 24, 25 26, 27,	23	8	1	9
			Menilai kemajuan proses belajar- mengajar	28, 29, 30, 32, 33, 34. 35.	31	7	1	8
<b>Jumlah</b>								<b>35</b>
No.	Variabel	prinsip	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
2.	Metode Mengajar Guru	Aspek Guru	Aplikasi Variasi Metode	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8,	5	7	1	8
			Penggunaan Media Mengajar	9. 10 11, 13, 14, 15,	12	6	1	7
		Aspek Siswa	Keaktifan Siswa	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,		7		7
			Interaksi dengan Siswa	23, 24, 26, 27,	25	6	1	7

				28, 29				
			Kepuasan Siswa	30 31, 32, 33, 34, 35		6		6
<b>Jumlah</b>								<b>35</b>

Data variabel prestasi belajar (Y) tidak dirumuskan kisi-kisi angket karena data variabel ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Menurut Sugiono dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.<sup>180</sup> Dalam hal ini dokumen yang digunakan adalah nilai rapot siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang semester genap tahun ajaran 2015-2016.

## H. Uji Coba Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat angket, yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk memperoleh validitas dan reliabilitas internal, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen yang akan dikenakan pada siswa SMA di wilayah Tangerang yang bukan sampel penelitian. Jumlah responden untuk uji coba instrumen sebanyak 30 orang. Dan jumlah butir angket yang akan diuji sebanyak 35 butir pernyataan permasing-masing variabel.

### 1. Uji Validitas Data

---

<sup>180</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 329

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*construct*) yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.<sup>181</sup>

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”<sup>182</sup>

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>183</sup> Untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik yang sering digunakan adalah teknik korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson Analisis korelasi ini berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang  $r_{xy}$  rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

---

<sup>181</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Ed. Revisi V, hal. 219

<sup>182</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.120

<sup>183</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hal. 267

$r_{xy}$  : pengaruh variable X dan Y

$y$  : jumlah seluruh skor total

$x$  : jumlah seluruh skor item

$N$  : jumlah responden

Harga  $r_{xy}$  menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna :

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00.<sup>184</sup>
- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya.

Korelasi dikatakan besar jika harga  $r_{xy}$  mendekati 1.00. Suatu item dikatakan valid jika nilai  $r_{xy}$  positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai  $r_{xy}$  positif dan nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0.050.

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir

---

<sup>184</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 174



pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai  $r_{hitung}$  yang dibanding dengan nilai  $r_{tabel}$  ( $r$  product moment) pada  $\alpha = 0,05$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

## 2. Uji Reliabilitas Data

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.<sup>185</sup>

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.<sup>186</sup>

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha Cronbachal. Yaitu :

$$\alpha = \frac{K}{K - 1} \left( 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien Reliabilitas (Alpha)

$K$  = Jumlah/Banyak butir

$\sum Si^2$  = Jumlah varians skor butir

$St$  = Varians skor total butir

---

<sup>185</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* ,..., hal. 146

<sup>186</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal. 161.

Selanjutnya alat ukur (instrument) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah tinggi/kuat. Tolak ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**

**Klasifikasi Koefisien Reliabilitas<sup>187</sup>**

<b>Nilai r</b>	<b>Tingkat Kepercayaan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

## **I. Teknik Analisis Data**

Tehnik pengelolaan dan analisis data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

### **1. Analisa Diskriptif**

Untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian sehingga

---

<sup>187</sup> Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 100

didapatkan gambaran umum tentang variabel yang diungkap, dibuat kriteria setiap variabel dengan mengklasifikasikan skor kedalam kategori-kategori sesuai dengan jumlah skor tertinggi (maksimum) dan skor terendah (minimum). Analisis Deskriptif dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 22 *for Windows*.

## 2. Uji Persyaratan

Data hasil penelitian akan dianalisis secara statistik dengan teknik korelasi dan regresi baik secara parsial maupun ganda. Teknik analisis regresi dapat digunakan bilamana data uji coba penelitian berdistribusi normal, homogen dan memiliki hubungan linier antar variabel, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu perlu diuji: (1) normalitas, (2) homogenitas, dan (3) linieritas.

Santoso menambahkan bahwa selain uji normalitas data perlu diuji multikolonieritas untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier antar variabel bebas, karena persamaan regresi dapat digunakan kalau tidak terjadi linier dari masing-masing variabel bebas.<sup>188</sup> Penjelasan mengenai rangkaian uji persyaratan ini adalah sebagai berikut.

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini digunakan untuk meneliti gejala yang diselidiki mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnof karena data penelitian berskala ordinal.<sup>189</sup> (Santoso 2001:331).

Data dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS versi 22 *for Windows*. Pengambilan keputusan berdasarkan

---

<sup>188</sup>Singgih Santoso, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta : Elek Media Komputindo, 2001, hal. 148

<sup>189</sup>Singgih Santoso, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional* ,..., hal. 331

probabilitas, jika probabilitas ( $\rho$ ) > 0,05 maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

#### **b. Uji Homogenitas Data**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian homogenitas menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 for Windows dengan metode *Levene's test of homogenitas of variance*. Agar variabel bebas memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel bebas, maka hasil *Levene's test* harus tidak signifikan (hasil lebih dari 0,05). Dengan kata lain agar datanya homogen, maka nilai dari *Levene's test* harus tidak signifikan atau ( $\rho$ ) > 0,05. Data disebut homogen jika bentuk sebaran nilai residual berstandar tidak membentuk pola tertentu (semakin membesar atau mengecil) akan tetapi tampak random.

#### **c. Uji Linieritas**

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan analisis regresi sederhana variabel X dengan Y menggunakan *tes of linierity* program SPSS 22 for Windows. Kriteria yang digunakan untuk menguji linier tidaknya data bahwa datanya linier (hipotesis diterima), jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan  $F_{tabel}$  atau penyimpangan sebaran tidak signifikan.

#### **d. Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier (multikolonieritas) antara masing-masing variabel bebas. Persamaan regresi dapat digunakan kalau tidak terjadi linier dari masing-masing variabel bebas.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 for Windows. Kriteria yang digunakan jika masing-masing variabel bebas mempunyai nilai toleransi lebih dari 10% atau tidak ada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10.

## J. Teknik Pengujian Hipotesis

Sebelum menjabarkan teknik pengujian perlu untuk mencantumkan hipotesis statistik yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama :

$H_0$  :  $\rho_{yx_1} = 0$  Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

$H_1$  :  $\rho_{yx_1} > 0$  Terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional

Hipotesis Kedua :

$H_0$  :  $\rho_{yx_2} = 0$  Tidak terdapat pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

$H_1$  :  $\rho_{yx_2} > 0$  Terdapat pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

Hipotesis Ketiga :

$H_0$  :  $R_{yx_1x_2} = 0$  Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru dan metode mengajar secara simultan terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

$H_1$  :  $R_{yx_1x_2} > 0$  Terdapat pengaruh kompetensi guru dan metode mengajar secara simultan terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

Teknik-teknik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1. Uji Korelasi Parsial

Korelasi parsial adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih yang satu atau bagian variabel konstan atau dikendalikan. Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel X dan Y dimana salah satu variabel X dibuat tetap atau konstan.<sup>190</sup>

Untuk menentukan korelasi parsial ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  yang ditemukan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ .<sup>191</sup>

### 2. Uji Korelasi ganda

Uji korelasi ganda adalah satu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain.<sup>192</sup>

Untuk menentukan korelasi ganda ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya  $F_{hitung}$  yang ditemukan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ .<sup>193</sup>

### 3. Uji Regresi Ganda

Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan

---

<sup>190</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 233

<sup>191</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik,...*, hal. 234.

<sup>192</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik,...*, hal. 238.

<sup>193</sup>Tulus Winarsunu, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002, hal. 250.

kausal antara dua variable bebas atau lebih yaitu  $X_1$  dan  $X_2$ , secara bersama-sama dengan  $Y$ .<sup>194</sup> Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).<sup>195</sup>

Pengujian regresi ganda dua prediktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara  $r_{tabel}$  dan  $r_{hitung}$ . taraf kesalahan yang digunakan.

---

<sup>194</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*,..., hal. 253.

<sup>195</sup>Sugiyono, *Statistika Penelitian*,..., hal. 250-251.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



## A. HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

#### a. Sejarah Pendirian SMA Daarul Quran Internasional

Sejarah Daarul Quran tak bisa dilepaskan dari kiprah dakwah Ustadz Yusuf Mansur, yang fokus mengajak umat Islam untuk lebih mencintai Al-Quran dan gemar bersedekah. Di awal tahun 2000, Ustadz Yusuf Mansur memulai dakwahnya setelah berhijrah dari permasalahan hidup yang membelitnya. Ia memulai dakwah dengan memperbaiki diri sendiri. Caranya adalah menghafal Al-Quran. Kerabat dekatnya juga ia ajak untuk melakukan amalan ini. Pengalaman pribadi “*move on*” itu dijadikan materi pokok dalam dakwahnya. Sehingga, seruan Ustadz Yusuf Mansur lebih hidup dan gampang dicerna masyarakat. Iapun mulai banyak diundang berceramah.

Medio tahun 2000-an, Ustadz Yusuf Mansur mulai dikenal masyarakat luas. Kehadirannya dalam program tausiyah di sejumlah televisi nasional menjadikan ia semakin tertokohkan. Ia populer sebagai “Ustadz Hafal Quran dan Sedekah”. Untuk merapikan pengelolaan dakwahnya, ia membuat komunitas yang dinamakan Wisatahati. Produk perdana lembaga ini adalah buku “Mencari Tuhan Yang Hilang” yang terbit tahun 2006. Berikutnya terbit buku yang kemudian diangkat ke layar gelas dan layar perak bertajuk *Kun Faa Yaa Kun*.

Beriringan dengan program dakwah yang sedang berjalan, Ustadz Yusuf melalui Wisatahati mulai merintis pembangunan Pesantren Tahfidz yang bertujuan untuk membibit para penghafal Al-Quran di seluruh Indonesia. Awalnya, pesantren itu berdiri tidak sengaja. Waktu itu datang tamu ke rumah Ustadz Yusuf Mansur, seorang ustadz bernama H Ahmad, yang sedikit mengadu tentang keadaan pondok pesantren yang dirintisnya yang memang butuh suntikan dana di tahun 2003.

Sore harinya, tanggal 5 Juli 2003 Ustadz Yusuf Mansur meminta beliau menempatkan santri di rumah Ustadz Yusuf Mansur, di sinilah dimulainya cikal bakal dakwah Daarul Qur'an melalui sedekah dan gerakan menghafal Al Qur'an. Motivasi Ustadz Yusuf Mansur hanya satu supaya punya hafalan Alquran bisa ada kesempatan untuk *muraja'ah* yaitu dengan mengajar karena menjaga hafalan supaya baik yaitu dengan mengajar. Kedua, motivasi Ustadz Yusuf

Mansur supaya selamat dan Ustadz Yusuf Mansur butuh sekali pertolongan Allah. “Sedangkan Allah bilang, kalau kita rajin membantu orang, rajin sedekah, akan dibantu. Jadi, waktu itu sekitar delapan orang anak kemudian dipondokkan di rumah. Jadilah cikal bakal Ponpes Daarul Quran Wisatahati,” tutur Ustadz Yusuf Mansur.

Kemudian ia dan tim menemukan satu lokasi yang cantik sekali namanya Bulak Santri yang terletak di kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah, Ciledug, Tangerang, Banten. Dan ternyata Bulak Santri ini tambah menarik karena dia sudah ada lokal untuk belajar, madrasah ada empat lokal yang sudah tidak terpakai selama tiga tahun, masjidnya besar tapi kegiatannya tidak terlalu banyak. Ada satu majelis yang sudah tidak terpakai belasan tahun.

Tahun 2005, Ustadz Yusuf Mansur melalui Yayasan Daarul Qur'an Indonesia yang dibentuknya meminta izin ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak-anak bisa belajar tidak ke luar tapi di dalam pesantren. Maka lahirlah SMP Islam Daarul Quran. Waktu itu Wisatahati mengaudisi 20 santri. Tahun pertama delapan santri, tahun kedua 20 santri. Untuk menghidupi santri diluncurkan program yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia ini. Untuk mendukung program ini maka pada tahun 2006 manajemen PPPA mulai dirintis oleh Wisatahati. Dengan kesederhanaan, perlahan tetapi pasti, PPPA Daarul Qur'an mulai mengalami perkembangan dan kemajuan. Program utamanya membibit dan mencetak penghafal Al-Qur'an.

Tanggal 29 Maret 2007, PPPA Daarul Qur'an mulai diresmikan dan launching sebagai lembaga nirlaba yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur dan Wisatahati. Melalui program pendirian Pesantren Tahfidz yang digulirkan oleh PPPA Daarul Qur'an, tahun 2007 juga mulai pembangunan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an berjalan dari Bulak Santri dan Ketapang di Tangerang hingga pembangunan Pesantren Tahfidz menyebar di berbagai daerah di Indonesia

Seiring perjalanannya Wisatahati bertransformasi menjadi Daarul Quran yang bergerak di berbagai unit di bidang pendidikan dan dakwah. Daarul Qur'an mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia. Lembaga ini juga mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Program Khusus yang gratis untuk anak-anak yang berprestasi dan kurang mampu. Juga STMIK Antar Bangsa sebagai cikal bakal Universitas Yusuf Mansur yang telah melahirkan kader-kader ahli IT yang hafidz Qur'an. Mereka telah banyak diserap oleh dunia kerja. Di

bidang pendidikan juga Daarul Qur'an telah mengembangkan pendidikan dan pembelajaran via online.

Di bidang Bisnis dan Usaha, Daarul Qur'an telah mengembangkan berbagai unit usaha yang bertujuan untuk mendukung gerakan dakwahnya Daarul Qur'an, pengembangan bisnis di internal Daqu melalui pesantrennya juga pengembangan bisnis eksternal dengan membangun dan mengoptimalkan potensi Ust, Yusuf Mansur dan Daarul Qur'an di dunia usaha.

Di bidang Sosial, Daarul Qur'an mendirikan PPPA Daarul Qur'an, lembaga nirlaba yang berkhidmat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, berbagai program sosial dan pemberdayaan diluncurkan oleh PPPA, sehingga gerakan membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an bergerak dari unit yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an dibidang pendidikan, Bisnis dan Sosial dengan semangat menciptakan masyarakat Indonesia berbasis Tahfidzul Quran.

Generasi Qur'ani adalah "keluarga" Allah di bumi ini. "Sungguh," kata Nabi Muhammad SAW, "Allah mempunyai keluarga di antara manusia." Para sahabatpun bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulallah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya" (HR Ahmad). Dengan spirit itulah, pada 2003 Ustadz Yusuf Mansur dan istri merintis Pondok Pesantren Daarul Qur'an di rumahnya yang sederhana, di daerah Ketapang, Tangerang. Di situ beliau memboyong delapan santri laki-laki murid Ustadz H Ahmad yang sedang kesulitan dana untuk operasional pesantrennya.

Rumah keluarga beliau akhirnya terlalu sederhana untuk membiakkan "keluarga" Allah. Tapi bukankah bumi Allah sedemikian luas. Maka Dia berikan rejeki berupa sebuah kawasan di Kampung Bulak, Karang Tengah, Tangerang. Kawasan yang terdiri sejumlah bangunan nyaris apkir itu, lalu ditata menjadi kompleks yang cantik. Dinamakan Pondok Pesantren Darul Qur'an (Ponpes Daqu). Disinilah, kedelapan santri pertama diasramakan. Ditambah dengan santri baru sehingga genap menjadi 70 kader penghafal Qur'an. Kampung Bulak pun lebih dikenal sebagai Bulak Santri sampai kini.

Ternyata, banyak donatur dari Sabang sampai Merauke yang juga ingin bergabung dalam "keluarga" Allah. Agar donasi mereka pun kembali ke daerah mereka sendiri, maka dikembangkanlah Ponpes Daqu di sejumlah kota seperti Surabaya, Semarang, Solo, Jogjakarta, Pekanbaru, Samarinda, Bogor, dan lainlain. Itu semua, sekali lagi, membuktikan kedahsyatan sedekah. Dan yang hebat bukan Yusuf

Mansur, melainkan Tuhannya Yusuf Mansur, yaitu Allah Subhanahuwata'ala yang mengajarkan sedekah.

Lebih jelas mengenai profil SMA Daarul Quran Internasional adalah sebagai berikut:

Nama Madrasah	: SMA Daarul Quran Internasional
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Daarul Quran Indonesia
Alamat Madrasah	: Jln. Thamrin Ketapang
Status	: Terakreditasi B 28.00.SMA/MA.048.11
Nomor Telepon	: (021) 554 2000
Kelurahan	: Ketapang
Kecamatan	: Cipondoh
Kota	: Tangerang
Provinsi	: Banten
Kode Pos	: 15147
Nama Kepala Sekolah	: Muhajirin Abdul Qodir MA
Status Madrasah	: Swasta
Keadaan Gedung	: Permanen
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	: 131252720001
Tahun Didirikan/Dibangun	: 2008
Tahun Beroperasi	: 2008
Status Tanah	: Milik Yayasan
Luas Tanah	: 20.000 m <sup>2</sup>

b. Motto, Visi dan Misi SMA Daarul Qur'an Internasional

Motto dalam pelaksanaan pendidikan di SMA Daarul Qur'an menjadi acuan untuk terselenggaranya pendidikan yang baik. Adapun motto SMA Daarul Qur'an yakni “ Membentuk pribadi muslim yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, berakhlak karimah serta berwawasan Qur'ani”.

*Visi Daarul Qur'an* adalah Membangun masyarakat madani berbasis tahfidzul Qur'an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan bertumpu pada sumberdaya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur'an. Adapun misinya adalah :

1. Menjadikan tahfidzul Qur'an sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia.
2. Mewujudkan kemandirian ekonomi, pangan, pendidikan, dan kemandirian teknologi berbasis tahfidzul Qur'an.
3. Menjadikan Indonesia bebas buta Al-Qur'an.
4. Menjadi lembaga yang menginspirasi masyarakat untuk peduli dan berpihak pada kaum lemah melalui nilai-nilai sedekah.
5. Menjadi lembaga pengelola sedekah yang profesional, transparan, akuntabel, dan terpercaya.

c. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sekolah/madrasah karena ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar suatu madrasah. Adapun guru yang mengabdikan diri di SMA Daarul Quran Internasional terdiri dari guru-guru diangkat oleh yayasan serta guru-guru yang berasal dari alumni yang ingin mengabdikan diri untuk membantu proses kelancaran kegiatan belajar mengajar pada madrasah tersebut.

Selain guru, madrasah juga membutuhkan karyawan-karyawan yang menjalankan berbagai jenis tugas-tugas di luar kelas. Hal tersebut bertujuan agar semua lini dalam lingkungan sekolah dapat terorganisir dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian visi dan misi madrasah bisa terwujud sesuai yang diinginkan.

Lebih jauh mengenai keadaan guru dan karyawan pada SMA Daarul Quran Internasional dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**

**Data Guru dan Karyawan SMA Daarul Quran Internasional**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Bidang Studi yang Diajarkan</b>
1.	Muhajirin Abdul Qodir MA	L	Kasek	Ulumul Qur'an
2.	Zulhendra, S. Pd	L	Wakasek Bid. Kurikulum	Kimia
3.	Ahmad Sopyan, S. Pd	P	Wakasek Bid. Kesiswaan	Hadist
4.	Rusdi Santoso, S. Pd	P	Wali Kelas X.A	B. Indonesia
5.	Ahmad sahlana, S. Pd	P	Wali Kelas X B	Sejarah
6.	Yanuri Natalia, S. Pd	P	Wali Kelas X C	B. Inggris
7.	Rizal Renaldi, S. Pd	L	Wali Kelas X D	Pkn
8.	Hanif, S. Pd	P	Wali Kelas X E	Tafsir
9.	Reni Rafka, S.Pd	P	Wali Kelas X F	Matematika
10.	Ahmad Musyaffa, S.Pd	L	Wali Kelas X G	Tauhid
12.	Herni Ratna Sari, S. Pd	P	Wali Kelas XI IPA A	Biologi
13.	Rusyda Maulida, M.Pd	P	Wali Kelas XI IPA B	Matematika
14.	Rara Dhika S.Pd	P	Wali Kelas XI IPA C	B. Indonesia
15.	Madari, S. Ag	L	Wali Kelas XI IPS A	Geografi
16.	Nana Andriana S.Pd	L	Wali Kelas XI IPS B	B. Inggris
17.	Ahmad Baizuri, S.E	L	Wali Kelas XI IPS C	Ekonomi
18.	M. Sholihin S. Pd	L	Wali Kelas XII IPA	Kimia
19.	Muhayang S.E	L	Wali Kelas XII IPS	Sosiologi
20.	Pandu Ganggadana, S. Pd	L	Guru Bid. Studi	Matematika

21.	Yanuri Natalia S.Pd	P	Guru Bid. Studi	B. Indonesia
22.	M. Asnawi S.Pd	L	Guru Bid. Studi	B. Inggris
23.	Syukron Mahmud, S. Pd	P	Guru Bid. Studi	TIK
24.	Yudhi Fachrudi, M. Pd	P	Guru Bid. Studi	TIK
25.	M. Chotib, S. Pd	P	Guru Bid. Studi	Tauhid
26.	Dicky Permana	P	Guru Bid. Studi	Fiqih
27.	Rudi Subiantoro, S. Sos	L	Guru Bid. Studi	Fiqih
28.	Lukman, S. Pd	L	Guru Bid. Studi	Tafsir
29.	M. Syekh Hasan S.Pd	L	Guru Bid. Studi	Nahwu
30.	Imadudin, S. Pd	L	Guru Bid. Studi	Nahwu
31.	Heri Setiawan, S. PdI	L	Guru Bid. Studi	Balaghoh Ma'ani
32.	Siti Maulida, S.Pd.I	P	Bendahara	-
33.	Mustofa S.Pd	L	Kepala TU	-
34.	Dadi, S.Pd	P	Staff TU	-
35.	Hadi, S.Pd	L	Staff TU	-
36.	Ibrahim, S.Pd	L	Staff TU	-
37.	Susi Sulawati	P	Staff TU	-
38.	Sholeh, S.Pd	P	Petugas Perputakaan	-
39.	Jayadiah, S.Pd	P	Petugas Perputakaan	-
40.	Karim	L	Satpam	-
41.	Nurman	L	Satpam	-

Tabel di atas menunjukkan potensi guru pada SMA Daarul Quran Internasional. Tenaga guru sebanyak 24 orang. 2 Orang guru Negeri dari Departemen Agama, 22 guru lainnya yang mendapat gaji tetap seperti pegawai dari yayasan. Secara umum menunjukkan bahwa 22 guru di madrasah ini mencapai jenjang Sarjana Strata 1 (S1) dan 2 guru mencapai jenjang Pascasarjana (S2) alumni berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di berbagai daerah.

Penggunaan standar kualifikasi seperti ini, kelak akan meningkatkan disiplin dan tanggung jawab guru yang merasa bagian dari keluarga madrasah, sekaligus menghilangkan status guru honor sebagai guru yang “datang pergi”. Status guru honor pada madrasah ini menjadi syarat yang harus dijalani untuk menjadi guru tetap yayasan. Kualifikasi seperti ini sangat memberi manfaat dalam meningkatkan

tanggung jawab dan memberikan motivasi bagi guru-guru yang mengajar pada bidang studi dengan penuh dedikasi dan loyalitas.

Aspek lain yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar ialah kelengkapan aspek-aspek determinan pendidikan. Adapun rincian fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Daarul Quran Internasional dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2**

**Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Di SMA Daarul Quran Internasional Kota Tangerang**

<b>No</b>	<b>Jenis</b>	<b>Banyak</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Ruang Kelas	18 Lokal	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	
3.	Ruang Guru	2 Ruang	
4.	Ruang TU	1 Ruang	
5.	Perpustakaan	2 Lokal	Semi Permanen
6.	Laboratorium IPA	1 Ruang	
7.	Laboratorium Bahasa	1 Ruang	
8.	Laboratorium Komputer	1 Ruang	
9.	Sarana MCK Guru	2 Kamar	
10.	Sarana MCK Siswa	9 Kamar	
11.	Ruang Aula	1 Ruang	
12.	Koperasi	1 Ruang	
13.	Komputer	30 Unit	
14.	Sarana Olahraga	-	Lengkap
15.	Masjid	1	
16.	Proyektor ( <i>in-fokus</i> )	18 Unit	



Gambaran sarana pendukung di atas, menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kelengkapan yang dibutuhkan bagi sebuah proses pendidikan. Hal ini dilihat dari fasilitas pendidikan dimiliki yang relatif lengkap jika dilihat dari sisi sarana pendidikan yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan, apalagi jika dilihat sarana pendukung yang dimiliki sekolah lain.

Sarana pendukung menjadi alat ukur yang dapat dinilai mapannya sebuah lembaga pendidikan. Hal yang paling istimewa di madrasah ini adanya sarana pendukung berupa perpustakaan, laboratorium dan komputer serta media keterampilan santri. Selain itu lembaga profit berupa koperasi madrasah yang menyuplai kebutuhan masyarakat terutama penyediaan bahan-bahan makanan pokok bagi warga di sekitar madrasah. Koperasi ini juga bisa menyediakan air bersih untuk kebutuhan lingkungan sekitarnya.

Tujuan didirikan lembaga profit di atas, berfungsi mendidik para siswa supaya memiliki bakat *entrepreneur* sekaligus menjadi sumber perniagaan dalam memenuhi kebutuhan madrasah, walaupun di sisi lain masih relatif kurang.

d. Keadaan siswa SMA Daarul Quran Internasional Kota Tangerang

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sekolah, maka salah satu yang harus diperhatikan adalah perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti ambil pada SMA Daarul Quran Internasional Kota Tangerang, bahwa persentase penerimaan murid baru pada tiap tahun sangat bervariasi di SMA Daarul Quran Internasional Tangerang.

Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**

**Keadaan Perkembangan Siswa SMA Daarul Quran Internasional  
Kota Tangerang pada Tiga Tahun Terakhir**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>		
	<b>2013/2014</b>	<b>2014/2015</b>	<b>2015/2016</b>
X	48	155	197
XI	101	38	144
XII	81	91	36
Jumlah	230	284	377

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir itu sangat bervariasi, itu disebabkan beberapa faktor. Satu diantaranya adalah kelengkapan sarana pendukung madrasah.

Dari sudut sosiologi, minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke madrasah tidaklah datang begitu saja tanpa ada sesuatu hasil yang dilihat dan dirasakan yang menyangkut masa depan SMA Daarul Quran Internasional Kota Tangerang.

Laporan pengurus yayasan menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat memasukkan anaknya ke madrasah ini antara lain:

1. Kualitas alumni madrasah ini sukses dalam menempuh pendidikan tinggi
2. Lingkungan masyarakat bertetangga masih memilih jalur pendidikan agama daripada sekolah umum meskipun jaraknya lebih dekat dengan pusat pemerintahan
3. Adanya keseriusan, ketekunan yang diperlihatkan pengurus yayasan. Guru-guru dan pembina yang dilihat langsung oleh masyarakat dalam usaha memajukan madrasah dengan bukti-bukti fisik dan non fisik dalam meningkatkan kualitas madrasah.

## **2. Deskripsi Variabel Penelitian**

Secara berturut-turut akan dijelaskan gambaran deskriptif ketiga variabel yang diteliti, yaitu Kompetensi Profesional ( $X_1$ ); Metode Mengajar ( $X_2$ ); dan Prestasi Belajar ( $Y$ ) pada siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang.

Ketiga jenis data diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data. Adapun data variabel Kompetensi Profesional ( $X_1$ ) Metode Mengajar ( $X_2$ ) diambil dengan teknik kuisisioner atau angket yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator setiap variabel yang diteliti. Data prestasi belajar ( $Y$ ) diambil melalui teknik dokumentasi dari nilai rata-rata rapor siswa SMA Daarul Qur'an Internasional yang menjadi responden penelitian.

### **a. Prestasi Belajar Siswa SMA Daarul Qur'an (Variabel Y)**

Prestasi belajar mencerminkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data variabel prestasi belajar siswa diambil melalui teknik dokumentasi dari nilai rata-rata seluruh mata pelajaran

pada rapor siswa SMA Daarul Qur'an diperoleh dari hasil akhir pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Nilai Raport Siswa Kelas X dan XI 2014-2015**

No.	Nama siswa	Total skor	No.	Nama siswa	Total skor
1.	Muhammad Kasyfi	<b>81</b>	93.	Rifqi Arifia	<b>80</b>
2.	Fiandi Averil K	<b>80</b>	94.	Nurul Ikhlas	<b>80</b>
3.	Muhammad Humam	<b>80</b>	95.	Muhammad K	<b>79</b>
4.	Daffa' Diwani	<b>80</b>	96.	Riky Adha	<b>78</b>
5.	M. Rafli Nugraha	<b>79</b>	97.	Nasrullah	<b>78</b>
6.	Ayasy Al Banna	<b>79</b>	98.	TubagusFadhillah	<b>77</b>
7.	Rian Fadhil Hidayah	<b>79</b>	99.	Muhammad H	<b>77</b>
8.	Muhammad Rusydi	<b>78</b>	100.	Wahyudi N	<b>77</b>
9.	M. Hana Rifqi	<b>78</b>	101.	Raden Dzikri	<b>85</b>
10.	Khoirul Aji	<b>78</b>	102.	M. Maulana	<b>83</b>
11.	M. Azmy Al Sultoni	<b>78</b>	103.	M. Khairurredha	<b>83</b>
12.	Rizqi Putra R	<b>78</b>	104.	Saeful Anam	<b>83</b>
13.	Rhafar Ramadhan	<b>78</b>	105.	Achmad S	<b>82</b>
14.	Lucky Rais Wibowo	<b>78</b>	106.	Fahmi Arielsyah	<b>82</b>
15.	Muhamad Rafii	<b>81</b>	107.	Daffa Ashim	<b>82</b>
16.	Rafi' Syahman Fauzi	<b>80</b>	108.	Raisul Ahsan	<b>82</b>
17.	MuhammadNawaffal	<b>80</b>	109.	M. Attariqh	<b>81</b>

18.	Muhammad Nurfaizi	<b>79</b>	110.	Khoerul Imaludin	<b>80</b>
19.	Bayu Rajabi	<b>78</b>	111.	Muhamad Faza	<b>80</b>
20.	Muhamad Arham	<b>78</b>	112.	Muhammad Avi	<b>80</b>
21.	Mohamad Fathan Al	<b>78</b>	113.	Dicky Dzikria	<b>80</b>
22.	Gashendo Nur	<b>78</b>	114.	Rizarizqi H	<b>79</b>
23.	Fhabio Alif Sutrisno	<b>78</b>	115.	Nur Azmi	<b>82</b>
24.	Renaldy Pramudia	<b>77</b>	116.	Sepmia Reza	<b>81</b>
25.	Wishnu Dwi	<b>77</b>	117.	Teza Ilham	<b>79</b>
26.	Hammam Faizh	<b>77</b>	118.	Muhammad F	<b>79</b>
27.	Enjyno Puji Perdana	<b>77</b>	119.	Febriandefa	<b>79</b>
28.	Gilang Rahmat	<b>77</b>	120.	Hemas Al Assad	<b>78</b>
29.	Suja'an Ridho	<b>79</b>	121.	Ikhsan D	<b>78</b>
30.	Zulfan Lindan M	<b>78</b>	122.	M. Ikhwan Khairi	<b>77</b>
31.	Muhammad Farhan	<b>77</b>	123.	Said Farhan	<b>77.</b>
32.	M. Daffa Akbarsyah	<b>76</b>	124.	M Fajrin S Al	<b>77</b>
33.	Fadlan Al Makki	<b>76</b>	125.	M. Syafiq	<b>77</b>
34.	Luthfi Ahmad	<b>76</b>	126.	Azwin Amrullah	<b>77</b>
35.	Iqbal Amanah Sidiq	<b>75</b>	127.	Maulana Yoga	<b>76</b>
36.	M. Raffael Fairuz	<b>75</b>	128.	M. Gian Naufal Z	<b>76</b>
37.	Fahd Muhadzdzib	<b>75</b>	129.	Adib A	<b>76</b>
38.	Muhammad Aulia	<b>75</b>	130.	Mahendra C	<b>75</b>
39.	Muhammad Fauzan	<b>75</b>	131.	Rakhasatya P	<b>75</b>
40.	Ikhwan Abdian	<b>75</b>	132.	Ervan Surahman	<b>75</b>
41.	Muhammad Fajar	<b>75</b>	133.	M. Latiif Sutikno	<b>74</b>

42.	M. Fauzan Abdillah	<b>75</b>	134.	Farhan Dzikri	<b>74</b>
43.	Naufal Kholid	<b>78</b>	135.	Rachmat Alfis	<b>74</b>
44.	Faiz Sahal	<b>77</b>	136.	Dian Prasetio	<b>74</b>
45.	Gilang M Sanjaya	<b>76</b>	137.	Rusmawan	<b>74</b>
46.	Dwi Novaldi	<b>76</b>	138.	Rizqi Arrasid S	<b>73</b>
47.	Bagus Restu Aji	<b>75</b>	139.	M. Andika Dwi	<b>73</b>
48.	M. Farhan Suhada	<b>75</b>	140.	Hanif Abdul Hadi	<b>72</b>
49.	M. Hikmat	<b>74</b>	141.	Muhammad Yafi	<b>72</b>
50.	Naufal Hakim	<b>74</b>	142.	M. Hanif Yaumul	<b>73</b>
51.	Habibulloh Kamal	<b>74</b>	143.	Benny Aidil	<b>84</b>
52.	M. Arif	<b>73</b>	144.	Suyono	<b>83</b>
53.	Deni Setiawan	<b>73</b>	145.	M. Samman	<b>83</b>
54.	M. Fadly Rahmat	<b>73</b>	146.	Muhammad Sho	<b>83</b>
55.	Sutan Ali Akbar	<b>73</b>	147.	Rizky Prayoga	<b>82</b>
56.	Achmad Luthfi	<b>72</b>	148.	Jabal Nur	<b>81</b>
57.	Salman Sarifudin	<b>79</b>	149.	Alby Fauzan Al	<b>81</b>
58.	Muhammad Nur	<b>79</b>	150.	Muhammad I	<b>81</b>
59.	Muhammad Kelana	<b>79</b>	151.	Mochamad F	<b>81</b>
60.	Alif Banni Nuryono	<b>78</b>	152.	Yoga Prasetyo	<b>80</b>
61.	M. Zahir Akbar	<b>78</b>	153.	M. Aufi	<b>80</b>
62.	Taufiqurrahman	<b>78</b>	154.	Dendi Ahmad	<b>80</b>
63.	Abdul Wahid	<b>77</b>	155.	Rizky Irmawan	<b>80</b>
64.	Maulana Rayfuri	<b>77</b>	156.	Ridho Gilang H	<b>80</b>
65.	Achamad Cholis	<b>77</b>	157.	Masagus Abdul	<b>79</b>

66.	Muhammad Bara	<b>76</b>	158.	Prawibawa S	<b>79</b>
67.	A.A Bagus w.s	<b>76</b>	159.	M. Takdir	<b>79</b>
68.	Adrian Maulana	<b>76</b>	160.	Susilo Rifqi	<b>78</b>
69.	Ahmad Furqon M	<b>76</b>	161.	Angkasa L	<b>78</b>
70.	Muhammad Fikri	<b>76</b>	162.	Asep Miftahudin	<b>78</b>
71.	Fariz Alfitra	<b>86</b>	163.	Alkra Agung A	<b>78</b>
72.	Ismail Syahputra	<b>85</b>	164.	Fachri Aji S	<b>78</b>
73.	Arif Rahmat Septian	<b>84</b>	165.	Jeriadi	<b>77</b>
74.	Dias Nur M	<b>84</b>	166.	M. Iqbal Zamzam	<b>77</b>
75.	Ammar Awarurr	<b>84</b>	167.	Dimas Adi	<b>77</b>
76.	Iqbal Baihaqi	<b>84</b>	168.	Ilham Al Imran	<b>77</b>
77.	M Ja'far kamil	<b>83</b>	169.	Raden Adando	<b>76</b>
78.	Awan Eko Saputro	<b>82</b>	170.	Hafidz Maulana	<b>76</b>
79.	Arbain Masruddin	<b>82</b>	171.	Reza Afif	<b>75</b>
80.	Fadlan Setiawan	<b>81</b>	172.	M. Farhan	<b>74</b>
81.	Muh. Mahdi Hanif	<b>81</b>	173.	Fadhil Ahmad	<b>74</b>
82.	Fathan Kamil	<b>81</b>	174.	Sulthan Rafi	<b>74</b>
83.	Dimas Putra Nirvana	<b>80</b>	175.	Irfan Gusna	<b>74</b>
84.	Muh Fadhlurrohman	<b>80</b>	176.	Mikal Mufid	<b>73</b>
85.	Hafidz Akbar	<b>86</b>	177.	M. Alvi Akbar	<b>73</b>
86.	Muhammad Jodi	<b>84</b>	178.	Fadil Firdaus	<b>72</b>
87.	Rahmad Chairuddin	<b>84</b>	179.	M. Rafly AN	<b>71</b>
88.	Ridwan Rais	<b>83</b>	180.	M. Ali	<b>71</b>
89.	Muhammad Afif	<b>83</b>	181.	Dani Agung	<b>71</b>

90.	Renaldo Satria	<b>82</b>	182.	Parhan Rayamas	<b>71</b>
91.	Wirayudha Mahen	<b>81</b>	183.	M. Fikri	<b>71</b>
92.	Rifky Aritama	<b>80</b>	184.	M. Ihsan Sudrajat	<b>71</b>

Data hasil rapor tersebut dapat selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Data Deskriptif Variabel Prestasi Belajar (Y)**

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	100
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	74.64
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	.594
4	<i>Median</i> (skor tengah)	75.00
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	77
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	8.060
7	<i>Variance</i> (varian)	64.964
8	<i>Range</i> (rentang skor)	46
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	50
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	96
11	<i>Sum</i> (total skor)	13734

Dari tabel di atas diketahui *N* (jumlah responden) adalah 184, nilai terendah siswa adalah 50 dan tertinggi 96. Adapun secara rata-rata nilai siswa (mean) adalah 74,64.



Memperhatikan skor rata-rata variabel prestasi belajar yaitu 74,64. atau sama dengan 74,6 % dari skor maksimalnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:<sup>196</sup>

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional berada pada taraf cukup tinggi (74,6 %). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa cukup tinggi.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari data variabel prestasi belajar ini adalah sebagai berikut:

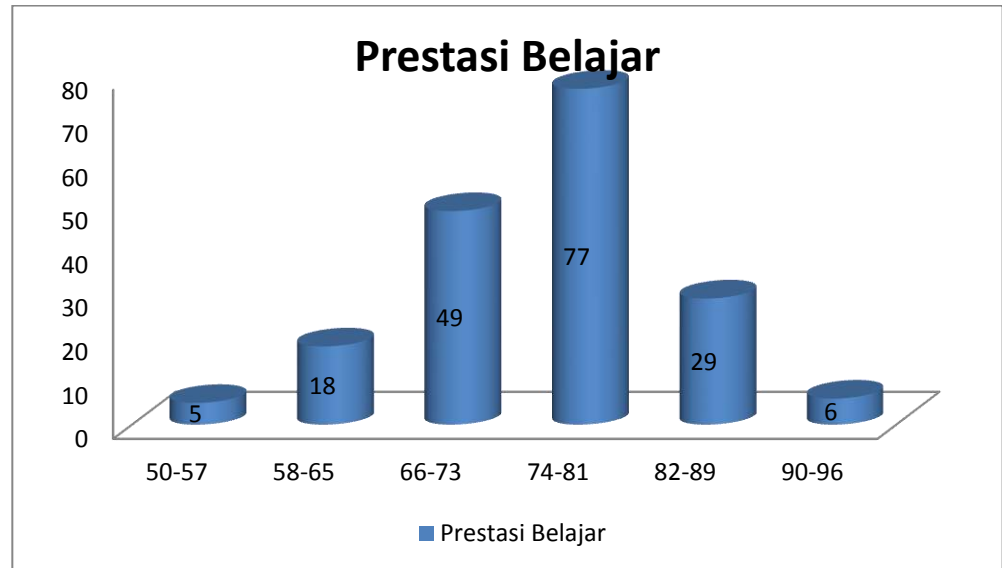
**Tabel 4.6**

**Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Siswa**

Kelas Interval	F	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
50 - 57	5	2.71	2.71
58 - 65	18	9.78	12.49
66 - 73	49	26.64	39.13
74 - 81	77	41.85	80.98
82 - 89	29	15.76	96.74
90 - 96	6	3.26	100

<sup>196</sup>Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

<b>Jumlah</b>	<b>184</b>	<b>100%</b>	
---------------	------------	-------------	--



**Gambar 4.1**  
**Histogram Variabel Prestasi Belajar (Y)**

**b. Kompetensi Profesional Guru (Variabel X<sub>1</sub>)**

Setelah angket dikumpulkan kembali, kemudian data-data yang masuk tersebut diolah melalui proses *editing*, *skoring*, dan *tabulating* maka hasil angket tersebut disajikan dalam tabel Rincian Hasil Angket Variabel Kompetensi Profesional Guru yang diletakkan pada lampiran dikarenakan keterbatasan tempat. Adapun total skor dari angket Metode Kompetensi Profesional Guru tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Total Skor Angket Variabel Kompetensi Profesional Guru (X<sub>1</sub>)**

No.	Nama Siswa	Total Skor	No.	Nama Siswa	Total Skor
1.	Muhammad Kasyfi	<b>103</b>	93.	Rifqi Arifia	<b>117</b>
2.	Fiandi Averil K	<b>110</b>	94.	Nurul Ikhlas	<b>113</b>
3.	Muhammad Humam	<b>116</b>	95.	Muhammad K	<b>119</b>
4.	Daffa' Diwani	<b>102</b>	96.	Riky Adha	<b>90</b>
5.	M. Rafli Nugraha	<b>117</b>	97.	Nasrullah	<b>108</b>
6.	Ayasy Al Banna	<b>112</b>	98.	TubagusFadhillah	<b>120</b>
7.	Rian Fadhil Hidayah	<b>105</b>	99.	Muhammad H	<b>120</b>
8.	Muhammad Rusydi	<b>122</b>	100.	Wahyudi N	<b>125</b>
9.	M. Hana Rifqi	<b>113</b>	101.	Raden Dzikri	<b>123</b>
10.	Khoirul Aji	<b>122</b>	102.	M. Maulana	<b>115</b>
11.	M. Azmy Al Sultoni	<b>116</b>	103.	M. Khairurredha	<b>122</b>
12.	Rizqi Putra R	<b>111</b>	104.	Saeful Anam	<b>95</b>
13.	Rhafar Ramadhan	<b>108</b>	105.	Achmad S	<b>134</b>
14.	Lucky Rais Wibowo	<b>123</b>	106.	Fahmi Arielsyah	<b>123</b>
15.	Muhamad Rafii	<b>102</b>	107.	Daffa Ashim	<b>119</b>
16.	Rafi' Syahman Fauzi	<b>99</b>	108.	Raisul Ahsan	<b>138</b>
17.	MuhammadNawaffal	<b>110</b>	109.	M. Attariqh	<b>117</b>
18.	Muhammad Nurfaizi	<b>101</b>	110.	Khoerul Imaludin	<b>90</b>
19.	Bayu Rajabi	<b>99</b>	111.	Muhamad Faza	<b>109</b>
20.	Muhamad Arham	<b>96</b>	112.	Muhammad Avi	<b>102</b>
21.	Mohamad Fathan Al	<b>113</b>	113.	Dicky Dzikria	<b>101</b>
22.	Gashendo Nur	<b>115</b>	114.	Rizarizqi H	<b>109</b>

23.	Fhabio Alif Sutrisno	<b>123</b>	115.	Nur Azmi	<b>114</b>
24.	Renaldy Pramudia	<b>116</b>	116.	Sepmia Reza	<b>95</b>
25.	Wishnu Dwi	<b>98</b>	117.	Teza Ilham	<b>93</b>
26.	Hammam Faizh	<b>118</b>	118.	Muhammad F	<b>89</b>
27.	Enjyno Puji Perdana	<b>113</b>	119.	Febriandefa	<b>106</b>
28.	Gilang Rahmat	<b>124</b>	120.	Hemas Al Assad	<b>113</b>
29.	Suja'an Ridho	<b>106</b>	121.	Ikhsan D	<b>120</b>
30.	Zulfan Lindan	<b>105</b>	122.	M. Ikhwan Khairi	<b>94</b>
31.	Muhammad Farhan	<b>101</b>	123.	Said Farhan	<b>123</b>
32.	M. Daffa Akbarsyah	<b>105</b>	124.	M Fajrin S Al	<b>133</b>
33.	Fadlan Al Makki	<b>94</b>	125.	M. Syafiq	<b>126</b>
34.	Luthfi Ahmad	<b>93</b>	126.	Azwin Amrullah	<b>102</b>
35.	Iqbal Amanah Sidiq	<b>87</b>	127.	Maulana Yoga	<b>85</b>
36.	M. Raffael Fairuz	<b>106</b>	128.	M. Gian Naufal Z	<b>113</b>
37.	Fahd Muhadzdzib	<b>78</b>	129.	Adib A	<b>118</b>
38.	Muhammad Aulia	<b>95</b>	130.	Mahendra C	<b>120</b>
39.	Muhammad Fauzan	<b>111</b>	131.	Rakhasatya P	<b>100</b>
40.	Ikhwan Abdian	<b>125</b>	132.	Ervan Surahman	<b>125</b>
41.	Muhammad Fajar	<b>92</b>	133.	M. Latiif Sutikno	<b>115</b>
42.	M. Fauzan Abdillah	<b>101</b>	134.	Farhan Dzikri	<b>123</b>
43.	Naufal Kholid	<b>126</b>	135.	Rachmat Alfis	<b>114</b>
44.	Faiz Sahal	<b>104</b>	136.	Dian Prasetio	<b>119</b>
45.	Gilang M Sanjaya	<b>127</b>	137.	Rusmawan	<b>103</b>
46.	Dwi Novaldi	<b>137</b>	138.	Rizqi Arrasid S	<b>109</b>

47.	Bagus Restu Aji	<b>109</b>	139.	M. Andika Dwi	<b>119</b>
48.	M. Farhan Suhada	<b>131</b>	140.	Hanif Abdul Hadi	<b>91</b>
49.	M. Hikmat	<b>113</b>	141.	Muhammad Yafi	<b>88</b>
50.	Naufal Hakim	<b>131</b>	142.	M. Hanif Yaumul	<b>111</b>
51.	Habibulloh Kamal	<b>114</b>	143.	Benny Aidil	<b>109</b>
52.	M. Arif	<b>107</b>	144.	Suyono	<b>128</b>
53.	Deni Setiawan	<b>116</b>	145.	M. Samman	<b>109</b>
54.	M. Fadly Rahmat	<b>93</b>	146.	Muhammad Sho	<b>104</b>
55.	Sutan Ali Akbar	<b>106</b>	147.	Rizky Prayoga	<b>109</b>
56.	Achmad Luthfi	<b>115</b>	148.	Jabal Nur	<b>113</b>
57.	Salman Sarifudin	<b>102</b>	149.	Alby Fauzan Al	<b>122</b>
58.	Muhammad Nur	<b>123</b>	150.	Muhammad I	<b>127</b>
59.	Muhammad Kelana	<b>110</b>	151.	Mochamad F	<b>119</b>
60.	Alif Banni Nuryono	<b>109</b>	152.	Yoga Prasetyo	<b>128</b>
61.	M. Zahir Akbar	<b>120</b>	153.	M. Aufi	<b>109</b>
62.	Taufiqurrahman	<b>128</b>	154.	Dendi Ahmad	<b>106</b>
63.	Abdul Wahid	<b>106</b>	155.	Rizky Irmawan	<b>123</b>
64.	Maulana Rayfuri	<b>114</b>	156.	Ridho Gilang H	<b>125</b>
65.	Achamad Cholis	<b>90</b>	157.	Masagus Abdul	<b>132</b>
66.	Muhammad Bara	<b>73</b>	158.	Prawibawa S	<b>123</b>
67.	A.A Bagus w.s	<b>101</b>	159.	M. Takdir	<b>115</b>
68.	Adrian Maulana	<b>114</b>	160.	Susilo Rifqi	<b>115</b>
69.	Ahmad Furqon M	<b>102</b>	161.	Angkasa L	<b>103</b>
70.	Muhammad Fikri	<b>120</b>	162.	Asep Miftahudin	<b>131</b>

71.	Fariz Alfitra	<b>120</b>	163.	Alkra Agung A	<b>114</b>
72.	Ismail Syahputra	<b>115</b>	164.	Fachri Aji S	<b>109</b>
73.	Arif Rahmat Septian	<b>85</b>	165.	Jeriadi	<b>106</b>
74.	Dias Nur M	<b>90</b>	166.	M. Iqbal Zamzam	<b>123</b>
75.	Ammar Awarurr	<b>100</b>	167.	Dimas Adi	<b>130</b>
76.	Iqbal Baihaqi	<b>123</b>	168.	Ilham Al Imran	<b>125</b>
77.	M Ja'far kamil	<b>124</b>	169.	Raden Adando	<b>138</b>
78.	Awan Eko Saputro	<b>112</b>	170.	Hafidz Maulana	<b>137</b>
79.	Arbain Masruddin	<b>113</b>	171.	Reza Afif	<b>137</b>
80.	Fadlan Setiawan	<b>92</b>	172.	M. Farhan	<b>112</b>
81.	Muh. Mahdi Hanif	<b>118</b>	173.	Fadhil Ahmad	<b>117</b>
82.	Fathan Kamil	<b>132</b>	174.	Sulthan Rafi	<b>107</b>
83.	Dimas Putra Nirvana	<b>129</b>	175.	Irfan Gusna	<b>126</b>
84.	Muh Fadhlurrohman	<b>98</b>	176.	Mikal Mufid	<b>71</b>
85.	Hafidz Akbar	<b>127</b>	177.	M. Alvi Akbar	<b>122</b>
86.	Muhammad Jodi	<b>121</b>	178.	Fadil Firdaus	<b>142</b>
87.	Rahmad Chairuddin	<b>126</b>	179.	M. Rafly AN	<b>139</b>
88.	Ridwan Rais	<b>115</b>	180.	M. Ali	<b>122</b>
89.	Muhammad Afif	<b>106</b>	181.	Dani Agung	<b>115</b>
90.	Renaldo Satria	<b>111</b>	182.	Parhan Rayamas	<b>91</b>
91.	Wirayudha Mahen	<b>110</b>	183.	M. Fikri	<b>144</b>
92.	Rifky Aritama	<b>121</b>	184.	M. Ihsan Sudrajat	<b>133</b>

Data total skor angket variabel kompetensi profesional di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**

**Data Deskriptif Variabel Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ )**

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	184
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	112.58
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	.997
4	<i>Median</i> (skor tengah)	113.50
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	123
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	13.520
7	<i>Variance</i> (varian)	182.791
8	<i>Range</i> (rentang skor)	73
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	71
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	144
11	<i>Sum</i> (total skor)	20715

Dari tabel di atas diketahui *N* (jumlah responden) adalah 184, skor terendah adalah 71 dan tertinggi 144. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 112,58.

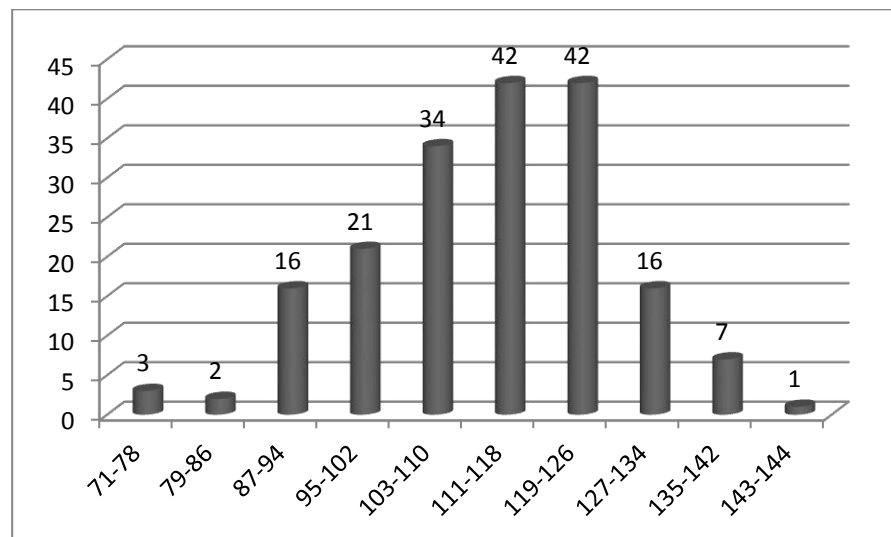
Memperhatikan skor rata-rata variabel Kompetensi Profesional yaitu 112,58 atau sama dengan 75% dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf sedang (75 %). Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi Profesional Guru SMA Daarul Qur'an pada tingkat sedang.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari data variabel kompetensi profesional ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ )**

Kelas Interval	$f$	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
71 - 78	3	1.66	1.66
79 - 86	2	1.08	2.74
87 - 94	16	8.69	11.43
95 - 102	21	11.41	22.84
103 - 110	34	18.47	41.31
111 - 118	42	22.82	64.13
119 - 126	42	22.82	86.95
127 - 134	16	8.70	95.65
135 - 142	7	3.81	99.46
143 - 144	1	0.54	100
<b>Jumlah</b>	<b>184</b>	<b>100%</b>	



**Gambar 4.2**

**Histogram Variabel Kompetensi Profesional Guru (X<sub>1</sub>)**



**c. Metode Mengajar Guru (Variabel X2)**

Angket Metode Mengajar Guru diproses seperti variabel sebelumnya. Rincian hasil angket tersebut disajikan dalam tabel Rincian Hasil Angket Variabel Metode Mengajar Guru yang diletakkan pula pada bagian lampiran dikarenakan keterbatasan tempat. Adapun total skor dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10**

**Total Skor Angket Variabel Metode Mengajar Guru (X2)**

No.	Nama siswa	Total skor	No.	Nama siswa	Total skor
1.	Muhammad Kasyfi	<b>75</b>	93.	Rifqi Arifia	<b>103</b>
2.	Fiandi Averil K	<b>98</b>	94.	Nurul Ikhlas	<b>90</b>
3.	Muhammad Humam	<b>103</b>	95.	Muhammad K	<b>90</b>
4.	Daffa' Diwani	<b>87</b>	96.	Riky Adha	<b>90</b>
5.	M. Rafli Nugraha	<b>88</b>	97.	Nasrullah	<b>82</b>
6.	Ayasy Al Banna	<b>88</b>	98.	TubagusFadhillah	<b>97</b>
7.	Rian Fadhil Hidayah	<b>79</b>	99.	Muhammad H	<b>98</b>
8.	Muhammad Rusydi	<b>86</b>	100.	Wahyudi N	<b>109</b>
9.	M. Hana Rifqi	<b>64</b>	101.	Raden Dzikri	<b>106</b>
10.	Khoirul Aji	<b>109</b>	102.	M. Maulana	<b>97</b>
11.	M. Azmy Al Sultoni	<b>97</b>	103.	M. Khairurredha	<b>91</b>
12.	Rizqi Putra R	<b>75</b>	104.	Saeful Anam	<b>88</b>
13.	Rhafar Ramadhan	<b>85</b>	105.	Achmad S	<b>129</b>
14.	Lucky Rais Wibowo	<b>93</b>	106.	Fahmi Arielsyah	<b>89</b>

15.	Muhamad Rafii	<b>68</b>	107.	Daffa Ashim	<b>112</b>
16.	Rafi' Syahman Fauzi	<b>78</b>	108.	Raisul Ahsan	<b>122</b>
17.	MuhammadNawaffal	<b>80</b>	109.	M. Attariqh	<b>96</b>
18.	Muhammad Nurfaizi	<b>82</b>	110.	Khoerul Imaludin	<b>82</b>
19.	Bayu Rajabi	<b>77</b>	111.	Muhamad Faza	<b>59</b>
20.	Muhamad Arham	<b>62</b>	112.	Muhammad Avi	<b>76</b>
21.	Mohamad Fathan Al	<b>77</b>	113.	Dicky Dzikria	<b>77</b>
22.	Gashendo Nur	<b>96</b>	114.	Rizarizqi H	<b>86</b>
23.	Fhabio Alif Sutrisno	<b>106</b>	115.	Nur Azmi	<b>76</b>
24.	Renaldy Pramudia	<b>100</b>	116.	Sepmia Reza	<b>65</b>
25.	Wishnu Dwi	<b>102</b>	117.	Teza Ilham	<b>73</b>
26.	Hammam Faizh	<b>94</b>	118.	Muhammad F	<b>60</b>
27.	Enjyno Puji Perdana	<b>89</b>	119.	Febriandefa	<b>84</b>
28.	Gilang Rahmat	<b>84</b>	120.	Hemas Al Assad	<b>81</b>
29.	Suja'an Ridho	<b>65</b>	121.	Ikhsan D	<b>65</b>
30.	Zulfan Lindan	<b>92</b>	122.	M. Ikhwan Khairi	<b>63</b>
31.	Muhammad Farhan	<b>82</b>	123.	Said Farhan	<b>97</b>
32.	M. Daffa Akbarsyah	<b>75</b>	124.	M Fajrin S Al	<b>111</b>
33.	Fadlan Al Makki	<b>73</b>	125.	M. Syafiq	<b>89</b>
34.	Luthfi Ahmad	<b>77</b>	126.	Azwin Amrullah	<b>85</b>
35.	Iqbal Amanah Sidiq	<b>68</b>	127.	Maulana Yoga	<b>76</b>
36.	M. Raffael Fairuz	<b>83</b>	128.	M. Gian Naufal Z	<b>105</b>
37.	Fahd Muhadzdzib	<b>46</b>	129.	Adib A	<b>70</b>
38.	Muhammad Aulia	<b>90</b>	130.	Mahendra C	<b>125</b>

39.	Muhammad Fauzan	<b>90</b>	131.	Rakhasatya P	<b>73</b>
40.	Ikhwan Abdian	<b>121</b>	132.	Ervan Surahman	<b>109</b>
41.	Muhammad Fajar	<b>98</b>	133.	M. Latiif Sutikno	<b>100</b>
42.	M. Fauzan Abdillah	<b>101</b>	134.	Farhan Dzikri	<b>91</b>
43.	Naufal Kholid	<b>113</b>	135.	Rachmat Alfis	<b>101</b>
44.	Faiz Sahal	<b>112</b>	136.	Dian Prasetyo	<b>117</b>
45.	Gilang M Sanjaya	<b>122</b>	137.	Rusmawan	<b>104</b>
46.	Dwi Novaldi	<b>124</b>	138.	Rizqi Arrasid S	<b>98</b>
47.	Bagus Restu Aji	<b>95</b>	139.	M. Andika Dwi	<b>111</b>
48.	M. Farhan Suhada	<b>113</b>	140.	Hanif Abdul Hadi	<b>81</b>
49.	M. Hikmat	<b>101</b>	141.	Muhammad Yafi	<b>83</b>
50.	Naufal Hakim	<b>107</b>	142.	M. Hanif Yaumul	<b>87</b>
51.	Habibulloh Kamal	<b>75</b>	143.	Benny Aidil	<b>103</b>
52.	M. Arif	<b>92</b>	144.	Suyono	<b>118</b>
53.	Deni Setiawan	<b>92</b>	145.	M. Samman	<b>85</b>
54.	M. Fadly Rahmat	<b>79</b>	146.	Muhammad Sho	<b>75</b>
55.	Sutan Ali Akbar	<b>91</b>	147.	Rizky Prayoga	<b>88</b>
56.	Achmad Luthfi	<b>108</b>	148.	Jabal Nur	<b>111</b>
57.	Salman Sarifudin	<b>78</b>	149.	Alby Fauzan Al	<b>117</b>
58.	Muhammad Nur	<b>111</b>	150.	Muhammad I	<b>96</b>
59.	Muhammad Kelana	<b>83</b>	151.	Mochamad F	<b>102</b>
60.	Alif Banni Nuryono	<b>106</b>	152.	Yoga Prasetyo	<b>135</b>
61.	M. Zahir Akbar	<b>82</b>	153.	M. Aufo	<b>108</b>
62.	Taufiqurrahman	<b>107</b>	154.	Dendi Ahmad	<b>121</b>

63.	Abdul Wahid	<b>81</b>	155.	Rizky Irmawan	<b>115</b>
64.	Maulana Rayfuri	<b>97</b>	156.	Ridho Gilang H	<b>105</b>
65.	Achamad Cholis	<b>59</b>	157.	Masagus Abdul	<b>92</b>
66.	Muhammad Bara	<b>67</b>	158.	Prawibawa S	<b>84</b>
67.	A.A Bagus w.s	<b>63</b>	159.	M. Takdir	<b>87</b>
68.	Adrian Maulana	<b>86</b>	160.	Susilo Rifqi	<b>79</b>
69.	Ahmad Furqon M	<b>79</b>	161.	Angkasa L	<b>78</b>
70.	Muhammad Fikri	<b>84</b>	162.	Asep Miftahudin	<b>106</b>
71.	Fariz Alfitra	<b>95</b>	163.	Alkra Agung A	<b>81</b>
72.	Ismail Syahputra	<b>92</b>	164.	Fachri Aji S	<b>69</b>
73.	Arif Rahmat Septian	<b>62</b>	165.	Jeriadi	<b>89</b>
74.	Dias Nur M	<b>67</b>	166.	M. Iqbal Zamzam	<b>95</b>
75.	Ammar Awarurr	<b>69</b>	167.	Dimas Adi	<b>112</b>
76.	Iqbal Baihaqi	<b>104</b>	168.	Ilham Al Imran	<b>99</b>
77.	M Ja'far kamil	<b>86</b>	169.	Raden Adando	<b>138</b>
78.	Awan Eko Saputro	<b>84</b>	170.	Hafidz Maulana	<b>125</b>
79.	Arbain Masruddin	<b>95</b>	171.	Reza Afif	<b>134</b>
80.	Fadlan Setiawan	<b>86</b>	172.	M. Farhan Bernawan	<b>96</b>
81.	Muh. Mahdi Hanif	<b>89</b>	173.	Fadhil Ahmad	<b>83</b>
82.	Fathan Kamil	<b>108</b>	174.	Sulthan Rafi	<b>94</b>
83.	Dimas Putra Nirvana	<b>94</b>	175.	Irfan Gusna	<b>99</b>
84.	Muh Fadhlurrohman	<b>97</b>	176.	Mikal Mufid	<b>120</b>
85.	Hafidz Akbar	<b>100</b>	177.	M. Alvi Akbar	<b>106</b>
86.	Muhammad Jodi	<b>107</b>	178.	Fadil Firdaus	<b>120</b>

87.	Rahmad Chairuddin	<b>109</b>	179.	M. Rafly AN	<b>123</b>
88.	Ridwan Rais	<b>96</b>	180.	M. Ali	<b>121</b>
89.	Muhammad Afif	<b>85</b>	181.	Dani Agung	<b>103</b>
90.	Renaldo Satria	<b>78</b>	182.	Parhan Rayamas	<b>82</b>
91.	Wirayudha Mahen	<b>101</b>	183.	M. Fikri	<b>104</b>
92.	Rifky Aritama	<b>99</b>	184.	M. Ihsan Sudrajat	<b>95</b>

Data total skor angket variabel metode mengajar di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**

**Data Deskriptif Variabel Metode Mengajar Guru (X2)**

<b>No.</b>	<b>Aspek Data</b>	<b>Skor</b>
1	<i>N</i> (total responden)	184
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	92.74
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	1.259
4	<i>Median</i> (skor tengah)	92.00
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	82a
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	17.082
7	<i>Variance</i> (varian)	291.800
8	<i>Range</i> (rentang skor)	92
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	46

10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	138
11	<i>Sum</i> (total skor)	17064

Dari tabel di atas diketahui N (jumlah responden) adalah 184, skor terendah adalah 46 dan tertinggi 138. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 92,74.

Memperhatikan skor rata-rata variabel Metode Mengajar yaitu 92,74 atau sama dengan 61,8 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf rendah (61,8). Hal ini menunjukkan bahwa metode mengajar guru pada tingkatan yang rendah.

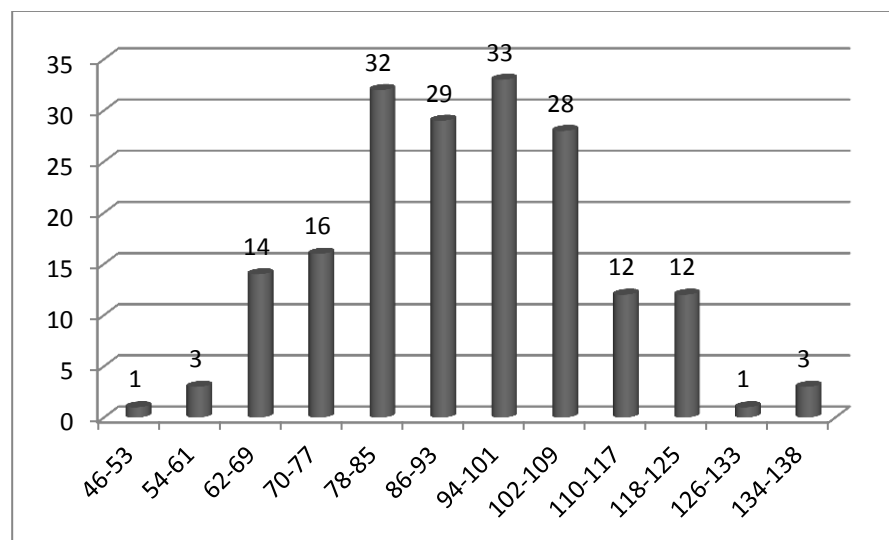
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari data variabel kecerdasan emosional ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

**Distribusi Frekuensi Skor Metode Mengajar Guru (X<sub>2</sub>)**

Kelas Interval	<i>f</i>	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
46 - 53	1	0.54%	0.54%
54 - 61	3	1.63%	2.17%
62 - 69	14	7.60%	9.77%
70 - 77	16	8.69%	18.46%
78 - 85	32	17.39%	33.85%

86 - 93	29	15.76%	51.61%
94 - 101	33	17.93%	69.54%
102 - 109	28	15.21	84.75
110 - 117	12	6.52	91.27
118 - 125	12	6.52	97.79
126 - 133	1	0.54	98.33
134 - 138	3	1.67	100
<b>Jumlah</b>	<b>184</b>	<b>100%</b>	



**Gambar 4.3**

**Histogram Variabel Metode Mengajar (X2)**

### 3. Uji Persyaratan Analisis

#### a. Uji Linearitas Persamaan Regresi

##### 1) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ )

$H_0$ :  $Y = A + BX_1$ , artinya persamaan regresi prestasi belajar atas kompetensi profesional adalah *linear*.

Hi:  $Y \neq A + BX_1$ , artinya persamaan regresi prestasi belajar atas kompetensi profesional adalah *tidak linear*.

**Tabel 4.13**

**Linearitas Persamaan Regresi Y atas  $X_1$**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Kompetensi Profesional (Combined)	7853.733	55	142.795	4.530	.000
Between Groups Linearity	5423.617	1	5423.617	172.068	.000
Deviation from Linearity	2430.116	54	45.002	<b>1.428</b>	<b>.053</b>
Within Groups	4034.593	128	31.520		
Total	11888.326	183			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_1$  menunjukkan nilai P Sig = 0,53 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 1,428$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 54 dan dk penyebut 128 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1,480 ( $F_{hitung} 1,428 < F_{tabel} 1,480$ ), yang berarti ***H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak***. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau ***model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah linear***.

2) Pengaruh Metode Mengajar Guru ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y)



Ho:  $Y = A + BX_2$ , artinya persamaan regresi prestasi belajar atas metode mengajar adalah *linear*.

Hi:  $Y \neq A + BX_2$ , artinya persamaan regresi prestasi belajar atas metode mengajar adalah *tidak linear*.

**Tabel 4.14**

**Linearitas Persamaan Regresi Y atas  $X_2$**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar *	Between Groups	(Combined)	5996.809	62	96.723	1.986	.001
Metode Mengajar		Linearity	2620.252	1	2620.252	53.815	.000
		Deviation from Linearity	3376.557	<b>61</b>	55.353	<b>1.137</b>	<b>.273</b>
	Within Groups		5891.517	<b>121</b>	48.690		
	Total		11888.326	183			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_2$  menunjukkan nilai P Sig = 0,273 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 1,137$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 61 dan dk penyebut 121 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1,480 ( $F_{hitung} 0,273 < F_{tabel} 1,137$ ), yang berarti **Ho diterima dan  $H_1$  ditolak**. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas

terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah linear.*

**b. Uji Normalitas Galat Taksiran**

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

Pada uji normalitas ini, penulis menggunakan program SPSS v.22. persamaan yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Lilifors dan Uji Shapiro Wilk. Distribusi data suatu variabel dikatakan normal apabila nilai Sig. > 0,05 atau nilai  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ . Berikut penulis akan menjabarkan secara berurutan hasil uji normalitas tiap variabel.

**1) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y)**

$H_0$ : Galat taksiran prestasi belajar atas kompetensi profesional adalah *normal*

$H_1$ : Galat taksiran kompetensi profesional atas prestasi belajar siswa adalah *tidak normal*

**Tabel 4.15**

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$**

	Unstandardized Residual
--	-------------------------

N		184
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.94359136
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.057
	Negative	-.064
Test Statistic		<b>.064</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.067<sup>c</sup></b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.54 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,067 > 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0,064$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,645 ( $Z_{hitung} 0,064 < Z_{tabel} 1,645$ ), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}_1$  atas  $X_1$  adalah berdistribusi normal.

## 2) Pengaruh Metode Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y)

$H_0$ : Galat taksiran prestasi belajar atas metode mengajar adalah *normal*

$H_1$ : Galat taksiran prestasi belajar atas metode mengajar adalah *tidak normal*

**Tabel 4.16**

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X<sub>2</sub>**

		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.11654500
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.043
	Negative	-.062
Test Statistic		<b>.062</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.55 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}_1$  atas  $X_2$  menunjukkan  $Z_{hitung}$  0,062 dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,645 ( $Z_{hitung}$   $0,062 < Z_{tabel}$  1,645), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah berdistribusi normal.

**3) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) dan Metode Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y)**

$H_0$ : Galat taksiran Prestasi Belajar atas Kompetensi Profesional dan metode mengajar adalah *normal*

$H_1$ : Galat taksiran prestasi belajar atas kompetensi profesional guru dan metode mengajar adalah *tidak normal*.

**Tabel 4.17**

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$  dan  $X_2$**

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		184	184
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	7.11654500	5.94359136
Most Extreme Differences	Absolute	.062	.064
	Positive	.043	.057
	Negative	-.062	-.064
Test Statistic		.062	.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 <sup>c</sup>	.067 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.17 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  dan  $X_2$  menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,067 > 0,05$  (5%) dan  $Z_{hitung}$  0,062 dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,645 ( $Z_{hitung}$   $0,062 < Z_{tabel}$  1,645), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan adalah berdistribusi normal.

### c. Uji Homogenitas Varians

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- 1) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar (Y) atas kompetensi profesional ( $X_1$ )

### Gambar 4.4

#### Heteroskedastisitas (Y - $X_1$ )

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- 2) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar (Y) atas metode mengajar guru ( $X_2$ )

### Gambar 4.5

#### Heteroskedastisitas ( $Y - X_2$ )

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu :

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode mengajar dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional dan metode mengajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas, validitas dan reliabilitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang meliputi analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi baik secara sederhana maupun ganda dengan menggunakan program statistik SPSS.

**a. Teknik Analisa Korelasi**

Analisis korelasi product moment atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Disebut product moment correlation karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.<sup>197</sup>

**1) Kompetensi Profesional (X<sub>1</sub>) dengan Prestasi Belajar (Y)**

**Tabel 4.18**  
**Korelasi Sederhana X<sub>1</sub> dengan Y**

		Prestasi Belajar	Kompetensi Profesional
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	1	<b>.385**</b>
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	184	184
Kompetensi Profesional	Pearson Correlation	<b>.385**</b>	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	184	184

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari variabel X<sub>1</sub> dengan Y tersebut menghasilkan koefisien korelasi r *product-moment* sebesar 0,385.

<sup>197</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 177-178.



Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed)  $0.000 < 0,05$  berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara  $X_1$  dengan Y adalah signifikan. Artinya hasil uji hipotesis pada kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) dengan Prestasi Belajar (Y).

## 2) Metode Mengajar ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar (Y)

**Tabel 4.19**  
**Korelasi Sederhana  $X_2$  dengan Y**

		Prestasi Belajar	Metode Mengajar r
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	1	<b>.221**</b>
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	184	184
Metode Mengajar	Pearson Correlation	<b>.221**</b>	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	184	184

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari variabel

$X_2$  dengan  $Y$  tersebut menghasilkan koefisien korelasi  $r$  *product-moment* sebesar 0,221.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed)  $0.000 < 0,05$  berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara  $X_2$  dengan  $Y$  adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Metode Mengajar ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar ( $Y$ ).

### 3) Kompetensi Profesional ( $X_1$ ) dan Metode Mengajar ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar ( $Y$ )

Tidak terdapat menu khusus korelasi ganda dalam SPSS. Untuk itu bisa dipergunakan menu *regression* untuk mencari (R) dan R square. Untuk menginterpretasi korelasi ganda dapat dilihat nilai R, semakin mendekati 1 maka korelasi semakin kuat. Hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.20**

**Korelasi Ganda  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	<b>.386<sup>a</sup></b>	.149	.140	5.199	.149	15.874	2	181	<b>.000</b>

a. Predictors: (Constant), Metode Mengajar, Kompetensi Profesional

Berdasarkan tabel regresi di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi melalui kolom R. Maka koefisien korelasi ganda kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 0,386

Untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda diuji secara keseluruhan berdasarkan tabel *Model Summary* di atas diperoleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000. Karena nilai *sig.F change*  $0,000 < 0,05$ , maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) dan Metode Mengajar Guru ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ).

## b. Teknik Analisa Regresi dan Uji Signifikansi

Analisis regresi digunakan untuk menyelidiki hubungan antara kedua variabel serta bentuk hubungannya.<sup>198</sup> Regresi juga merupakan metode yang dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program SPSS v.22 dengan teknik Uji Regresi Linear Sederhana dan Ganda. Tujuannya adalah: 1) Menghitung nilai estimasi rata-rata dan nilai variabel terikat berdasarkan pada nilai variabel bebas. 2) Menguji hipotesis karakteristik dependensi. Dan 3) Meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sample.

Pada analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS ada beberapa asumsi dan persyaratan yang perlu diperiksa dan diuji, beberapa diantaranya adalah : 1) Model regresi dikatakan layak setelah diuji signifikansi dan linearitasnya. Jika angka signifikansi pada ANOVA sebesar  $< 0.05$ , *Predictor* yang digunakan sebagai variabel bebas harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka *Standard Error of Estimate*  $< Standard Deviation$ , 2) Koefisien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan Uji T. Koefisien regresi signifikan jika  $T \text{ hitung} > T \text{ table}$  (*nilai kritis*). Dan 3) Model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi ( $KD = R \text{ Square} \times 100\%$ ) semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik,

Adapun hasil dari analisa regresi antara variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) serta uji signifikansi dan linearitasnya adalah sebagai berikut.

### 1) Kompetensi Profesional ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ )

**Tabel 4.21**

---

<sup>198</sup>Pranowo, *Statistik Praktis*, Yogyakarta: Ananda, 1982, cek. I, h. 89.

## Regresi Sederhana Variabel $X_1$ dengan Y

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.385 <sup>a</sup>	.148	.143	5.189

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional

Tabel di atas menampilkan nilai **R** yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi variabel  $X_1$  dengan Y. Diperoleh nilai R adalah 0,385 sesuai dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebelumnya. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD)** yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah  $0,148 \times 100 \% = 14,8 \%$  yang dapat ditafsirkan bahwa Kompetensi Profesional memiliki pengaruh yang kecil karena nilai kontribusi sebesar 14,8 % terhadap Prestasi Belajar dan 85,2 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Kompetensi Profesional Guru.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi dan linearitas regresi di atas, dapat dilihat pada tabel ANOVA (*analysis of variance*) di bawah ini:

### Tabel 4.22

### ANOVA Variabel $X_1$ dengan Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	850.333	1	850.333	31.581	.000 <sup>b</sup>
Residual	4900.400	182	26.925		
Total	5750.734	183			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional

t

eria signifikansi dan linearitas dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. dari regresi Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear Kompetensi Profesional terhadap Prestasi Belajar memenuhi kriteria linearitas.

Adapun model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dapat diketahui dengan melihat Tabel *Coefficients* (koefisien) di bawah ini.

**Tabel 4.23**

**Persamaan Regresi Variabel X<sub>1</sub> dengan Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	<b>59.262</b>	3.217		18.422	.000
Kompetensi Profesional	<b>.159</b>	.028	.385	5.620	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi :  
 $\hat{Y} = 59.262 + 0,159 X_1$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar 0,159 poin.

## 2) Metode Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ )

**Tabel 4.24**

### Regresi Sederhana Variabel $X_2$ dengan $Y$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	<b>.221<sup>a</sup></b>	<b>.049</b>	.043	5.483

a. Predictors: (Constant), Metode Mengajar

Diperoleh nilai R adalah 0,221 sesuai dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebelumnya. Nilai KD (R Square) yang diperoleh adalah  $0,049 \times 100 \% = 4,9 \%$  yang dapat ditafsirkan bahwa Metode Mengajar memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 4,9 % terhadap Prestasi belajar dan 95,1 %

lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Metode Mengajar.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi dan linearitas regresi di atas, dapat dilihat pada tabel ANOVA (*analysis of variance*) di bawah ini:

**Tabel 4.25**

**ANOVA Variabel X<sub>2</sub> dengan Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	70.496	2.237		31.512	.000
Metode Mengajar	.072	.024	.221	3.052	.003

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Kriteria signifikansi dan linearitas dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. dari regresi Kompetensi Profesional terhadap prestasi belajar sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear Metode Mengajar terhadap prestasi belajar memenuhi kriteria linearitas.

Adapun model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dapat diketahui dengan melihat Tabel *Coefficients* (koefisien) di bawah ini.

**Tabel 4.26**

**Persamaan Regresi Variabel  $X_2$  dengan Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	<b>70.496</b>	2.237		31.512	.000
Metode Mengajar	<b>.072</b>	.024	.221	3.052	.003

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi :  
 $\hat{Y} = 70,496 + 0,072 X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Metode Mengajar ( $X_2$ ) akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar 0,072 poin.

### 3) Kompetensi Profesional ( $X_1$ ) dan Metode Mengajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ )

**Tabel 4.27**

#### **Regresi Ganda Variabel $X_1$ dan $X_2$ dengan $Y$**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	<b>.386<sup>a</sup></b>	<b>.149</b>	.140	5.199

a. Predictors: (Constant), Metode Mengajar, Kompetensi Profesional

Diperoleh nilai R adalah 0,636. Nilai KD (R Square) yang diperoleh adalah  $0,149 \times 100 \% = 14,9 \%$  yang dapat ditafsirkan

bahwa secara simultan Kompetensi Profesional Guru dan Metode Mengajar memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 14,9 % terhadap Prestasi Belajar dan 85,1 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi dan linearitas regresi di atas, dapat dilihat pada tabel ANOVA (*analysis of variance*) di bawah ini:

**Tabel 4. 28**

**ANOVA Pengaruh Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Y**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	858.156	2	429.078	15.874	<b>.000<sup>b</sup></b>
Residual	4892.578	181	27.031		
Total	5750.734	183			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Metode Mengajar, Kompetensi Profesional

Kriteria signifikansi dan linearitas dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. dari regresi kompetensi profesional guru dan Metode Mengajar guru secara simultan terhadap Prestasi belajar sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan

regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear Kompetensi Profesional Guru dan Metode Mengajar (secara simultan) terhadap Prestasi Belajar memenuhi kriteria linieritas.

Adapun model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dapat diketahui dengan melihat Tabel *Coefficients* (koefisien) di bawah ini.

**Tabel 4.29**

**Persamaan Regresi Ganda Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	<b>59.273</b>	3.223		18.389	.000
Kompetensi Profesional	<b>.172</b>	.037	.416	4.625	.000
Metode Mengajar	<b>-.016</b>	.030	-.048	-.538	.591

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh model persamaan regresi :  $\hat{Y} = 59,273 + 0,172 X_1 + 0,016 X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan masing-masing 1 poin Kompetensi Profesional dan Metode Mengajar ( $X_2$ ) secara simultan akan diikuti oleh kenaikan Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar **0.188 poin**.

## **B. ANALISIS BUTIR**

1. **Analisis data variabel Kompetensi Profesional Guru dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:**

- a. **Kemampuan merencanakan program belajar mengajar**

- Gambar 4.7 Grafik Indikator merencanakan mengajar**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 42.4% Guru selalu dengan aktifitas sorogan, wetonan dan ceramah untuk menambah ilmu pengetahuan, 46.5% memilih sering, 9.7% kadang-kadang, 0.8% Jarang dan 0.6% tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa mayoritas guru Daarul Qur'an selalu dan sering bahwa aktifitas merencanakan program pelajaran dapat menambah ilmu pengetahuan.

- b. **Menguasai bahan pelajaran**

- Gambar 4.8 Grafik Indikator Menguasai bahan pelajaran**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 39.2% guru selalu menguasai bahan pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan, 41.6% memilih sering, 16.3% kadang-kadang, 1.6% jarang dan 1.3% tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa mayoritas guru

daarul qur'an selalu dan sering bahwa aktifitas menguasai bahan dapat menambah ilmu pengetahuan.

**c. Melaksanakan / mengelola proses belajar mengajar**

**Gambar 4.9 Grafik Indikator Melaksanakan proses belajar mengajar**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 54.7% guru selalu dengan melaksanakan proses belajar mengajar, 32.7% memilih sering, 10.9% kadang, 1.7% jarang dan 0% tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa mayoritas guru Daarul Qur'an selalu dan sering melaksanakan proses belajar mengajar.

**d. Menilai Kemajuan KBM**

**Gambar 4.10 Grafik Indikator Menilai Kemajuan KBM**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 39.5% guru selalu dengan menilai kemajuan KBM, 45% memilih sering, 15% kadang-kadang, 0.5% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa mayoritas guru Daarul Qur'an selalu dan sering bahwa menilai kemajuan KBM hal yang penting agar tidak salah dalam melaksanakan KBM.

**e. Pembelajaran Klasikal**

**Gambar 4.11 Grafik Indikator Pembelajaran Klasikal**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 44.7% responden sangat setuju dengan pembelajaran Klasikal, 44.4% memilih setuju, 10.3% kurang setuju, 0.3% tidak setuju dan 0.3% sangat tidak setuju. Hal ini menerangkan bahwa mayoritas santri

pesantren Baitussalam setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran klasikal efektif, untuk menambah pengetahuan santri.

**f. Pembelajaran Ekskul**

**Gambar 4.12 Grafik Indikator Pembelajaran Ekskul**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 44.3% responden sangat setuju dengan pembelajaran ekskul, 41.7% memilih setuju, 12.4% kurang setuju, 0.8% tidak setuju dan 0.8% sangat tidak setuju. Hal ini menerangkan bahwa mayoritas santri pesantren Baitussalam setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran klasikal ekskul, untuk menambah pengetahuan santri.

**g. Pramuka dan Pengembangan Diri**

**Gambar 4.13 Grafik Indikator Pengembangan Diri**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 46.7% responden sangat setuju dengan pramuka dan pengembangan diri, 42% memilih setuju, 9.8% kurang setuju, 0.8% tidak setuju dan 0.7% sangat tidak setuju. Hal ini menerangkan bahwa mayoritas santri pesantren Baitussalam setuju dan sangat setuju bahwa pramuka dan pengembangan diri penting untuk santri ikuti.

**2. Analisis data variabel metode mengajar guru dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:**

**a. Aplikasi Variasi Metode**

**Gambar 4.14 Grafik Indikator Aplikasi Variasi Metode**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 50.8% responden menjawab bahwa guru selalu menguasai kelas ketika mengajar, 41.8% memilih sering, 6.8% kadang-kadang, 0.6% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam memiliki penguasaan kelas ketika mengajar.

**b. Penggunaan Media Mengajar**

**Gambar 4.15 Grafik Indikator Penggunaan Media Mengajar**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 53.9% responden menjawab bahwa guru selalu menambah wawasan keilmuan kepada santri, 41.8% memilih sering, 6.8% kadang-kadang, 0.6% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam memiliki penguasaan keilmuan ketika mengajar.

**c. Keaktifan Siswa**

**Gambar 4.16 Grafik Indikator Keaktifan Siswa**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 47.5% responden menjawab bahwa guru selalu melakukan metode tanya jawab ketika mengajar, 42.3% memilih sering, 9.4% kadang-kadang, 0.8% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam melakukan metode tanya jawab ketika mengajar.

**d. Interaksi Dengan Siswa**

**Gambar 4.17 Grafik Indikator Interaksi Dengan Siswa**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 52.3% responden menjawab bahwa guru selalu menyuruh untuk membentuk kelompok diskusi belajar, 41.8% memilih sering, 6.8% kadang-kadang, 0.6% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam senantiasa menyuruh santri untuk membentuk kelompok diskusi belajar.

**e. Kepuasan Siswa Dalam KBM**

**Gambar 4.18 Grafik Indikator Kepuasan Siswa Dalam KBM**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 44.2% responden menjawab bahwa guru selalu mengarahkan agar sesama santri saling berinteraksi terutama dalam memahami pelajaran, 41.8% memilih sering, 6.8% kadang-kadang, 0.6% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam mengarahkan agar sesama santri saling berinteraksi terutama dalam memahami pelajaran.

**f. Kerja Sama**

**Gambar 4.19 Grafik Indikator Kerja Sama**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 42.7% responden menjawab bahwa guru selalu mengarahkan agar sesama santri saling bekerja sama terutama dalam pelajaran berbentuk kelompok, 49.8% memilih sering, 7% kadang-kadang, 0.5% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam mengarahkan agar sesama santri saling bekerja sama pelajaran berbentuk kelompok.

**g. Mempraktekkan Pelajaran**

**Gambar 4.20 Grafik Indikator Mempraktekkan Pelajaran**



Dari grafik di atas terlihat sebanyak 50.6% responden menjawab bahwa guru selalu mengarahkan untuk mempraktekkan pelajaran yang telah didapatkan, 41.5% memilih sering, 6.8% kadang-kadang, 0.8% jarang dan 0.3% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam senantiasa mengarahkan untuk mempraktekkan pelajaran yang telah didapatkan.

#### **h. Menggunakan Media**

##### **Gambar 4.21 Grafik Indikator Menggunakan Media**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 47.8% responden menjawab bahwa guru selalu menggunakan media untuk menyampaikan materi pelajaran, 38.8% memilih sering, 13.4% kadang-kadang, 0% jarang dan 0.3% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam senantiasa menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran.

#### **i. Kemandirian**

##### **Gambar 4.22 Grafik Indikator Kemandirian**

Dari grafik di atas terlihat sebanyak 54.8% responden menjawab bahwa guru selalu mengarahkan untuk mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, 36.9% memilih sering, 8.3% kadang-kadang, 0% jarang dan 0% sangat tidak pernah. Hal ini menerangkan bahwa guru pesantren Baitussalam senantiasa mengarahkan untuk mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

#### **j. Tanggung Jawab**

### Gambar 4.23 Grafik Indikator Tanggung Jawab

#### C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Secara umum dengan memperhatikan temuan dan hasil penelitian terbukti secara empiris bahwa variabel metode mengajar ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh terkuat dan memberi kontribusi terbesar terhadap variabel Prestasi Belajar (Y). Selanjutnya variabel lainnya yaitu kompetensi profesional ( $X_1$ ) meskipun mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan Prestasi Belajar, namun tingkat kontribusinya lebih rendah dari variabel metode mengajar

Secara lebih spesifik kekuatan pengaruh antara kompetensi profesional dan metode mengajar terhadap Prestasi Belajar sebagaimana dituang dalam beberapa sub bab di bawah ini :

##### 1. Pengaruh Kompetensi Profesional ( $X_1$ ) dengan Prestasi belajar (Y) Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional

Hasil analisa pengaruh terhadap data dari kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,385. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed)  $0.000 < 0,05$  berarti  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara  $X_1$  dan Y **ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kompetensi profesional ( $X_1$ ) dengan Prestasi Belajar (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai **koefisien determinasi (KD) = R Square X 100 % = 0,149 X 100% = 14,9 %** yang dapat ditafsirkan bahwa kompetensi profesional memiliki pengaruh yang kecil karena nilai kontribusi hanya sebesar 14,9 % terhadap

Prestasi Belajar sedangkan 85,1 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Kompetensi Profesional. Dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi :  $\hat{Y} = 59,262 + 0,159 X_1$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Kompetensi Profesional Guru ( $X_1$ ) akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar 0,159 poin.

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikansi dan linearitanya. Digunakan metode uji nilai Sig. yang diperoleh dari tabel ANOVA. Diketahui bahwa nilai Sig. regresi Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar sebesar = 0,000 yang berarti  $<$  kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar siswa memenuhi kriteria linearitas.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar SMA Daarul Qur'an Internasional. Meskipun tingkat kontribusi yang kecil, namun Kompetensi Profesional guru terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar siswa. Semakin baik Kompetensi Profesional Guru SMA Daarul Qur'an Internasional maka tingkat Prestasi Belajar siswa pun menjadi baik.

Kesimpulan penelitian di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Goleman bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dalam hal ini adalah faktor eksternal. Faktor eksternal prestasi belajar adalah faktor yang datang dari luar dan memengaruhi perubahan sikap. Pengaruh ini dapat melalui perorangan atau secara kelompok.<sup>199</sup>

Kegiatan belajar mengajar di sekolah terdiri dari proses pengajaran yaitu proses transfer ilmu secara teoritis dari guru kepada peserta didik.

---

<sup>199</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* alih bahasa Hermayati T, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 24.

Ilmu-ilmu yang ditransferkan itu bertujuan agar peserta didik mendapatkan berbagai macam pengetahuan seperti pengetahuan agama, sosial, sains dan lainnya.

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah [9] :122

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Melalui ayat di atas, Allah swt. menyerukan pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan dan menyebarkan informasi yang benar. Hal tersebut sama pentingnya dengan upaya mempertahankan wilayah.<sup>200</sup>

Pengetahuan-pengetahuan yang ditransferkan di sekolah berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan prestasi belajar. Selain itu di sekolah juga terdapat proses pendidikan, di mana guru berusaha menciptakan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih positif, mempersiapkannya sebagai manusia yang dewasa secara fisik, mental maupun pemikiran. Dalam teori humanistik disebut dengan proses memanusiakan manusia.

---

<sup>200</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 5, hal. 290

Menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>201</sup>

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar sebagai berikut:

- e) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- f) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.
- g) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- h) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.<sup>202</sup>

Serangkaian kegiatan di dalam sekolah ini lah yang secara eksternal memberikan pengaruh positif bagi perubahan dan perkembangan prestasi belajar peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam lingkungan sekolah dapat diidentifikasi melalui indikator nilai rapot, dengan pemahaman bahwa semakin besar nilai rapot maka semakin banyak pengetahuan yang dikuasai, dan semakin baik pula prestasi belajar.

## **2. Pengaruh Metode Mengajar ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar (Y) Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional**

Koefisien korelasi  $r$  *product-moment* antara kedua variabel sebesar 0,221. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut

---

<sup>201</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya ...*, hal. 2

<sup>202</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 84-85

diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti **hipotesis nol ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara metode mengajar ( $X_2$ ) dengan Prestasi belajar (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode mengajar dengan prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

Pada model analisa regresi diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 20 %** yang dapat ditafsirkan bahwa metode mengajar memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 20 % terhadap prestasi belajar. Adapun 80 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar metode menagajar. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi :  $\hat{Y} = 70,496 + 0,072 X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin metode menagajar ( $X_2$ ) akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,072 poin.

Pada uji signifikansi dan linearitas yang diperoleh dari tabel ANOVA. Diketahui bahwa nilai Sig. regresi regresi kompetensi profesional terhadap prestasi belajar sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear metode mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa memenuhi kriteria liniearitas.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara metode mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional dengan tingkat kontribusi yang sedang. Semakin baik aspek metode mengajar guru maka tingkat prestasi belajarnya pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek metode mengajarnya maka tingkat prestasi belajarnya pun rendah.

Kesimpulan ini mendukung pula teori Goleman yang menyatakan bahwa prestasi belajar itu dapat dipengaruhi atau dibentuk secara internal

ataupun eksternal diri seorang.<sup>203</sup> Jika sebelumnya diungkapkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan bagian dari aspek eksternal, maka metode mengajar adalah bagian dari aspek internal.

Menurut Yoris Sebastean metode mengajar merupakan suatu kemampuan atau skill yang dimiliki oleh siapapun yang dapat diperoleh melalui kebiasaan dan latihan.<sup>204</sup> Lebih lanjut J.P. Guilford yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab mengatakan “metode mengajar adalah disebut berpikir divergen, yaitu aktifitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.”<sup>205</sup>

Metode mengajar merupakan bagian dari kepribadian dalam diri seseorang yang mencakup pikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang memiliki suatu keunikan. Unsur dasar kreativitas adalah kemampuan individu dalam membuat kombinasi baru berdasarkan data kemudian mengelaborasi gagasannya sehingga menemukan banyak kemungkinan jawaban untuk memecahkan suatu masalah. Unsur ini secara langsung berhubungan dengan salah satu pokok utama dari prestasi belajar seseorang, yakni mengelola belajar diri sendiri serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Guru yang memiliki metode mengajar yang baik akan mampu menemukan kombinasi baru ketika menghadapi kesulitan sehingga membantu ia mengelola cara mengajarnya menjadi lebih tenang serta metode mengajar membantu menemukan pilihan-pilihan solusi untuk masalah tersebut.

---

<sup>203</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 5, hal. 290

<sup>204</sup> Yoris Sebastian, *Oh My Goodnes! Buku Pintar Seorang Creative Junkies*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010, Cet. 1, hal. 27

<sup>205</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, Cet.2, hal. 47

### 3. Pengaruh Kompetensi Profesional ( $X_1$ ) dan Metode Mengajar ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar (Y) Siswa SMA Daarul Qur'an Internasional

Untuk mengukur koefisien korelasi antara kompetensi profesional guru dan metode mengajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar digunakan metode yang berbeda dengan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah dengan menu *regression* pada program SPSS untuk mengetahui nilai R. Koefisien korelasi ganda kompetensi profesional guru dan metode mengajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar berdasarkan nilai R adalah sebesar 0,386. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansinya diketahui ketentuan jika nilai Sig.F change < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Pada kasus ini diketahui nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 dan ini berarti < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan metode mengajar secara simultan dengan prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional.

Selanjutnya untuk melihat tingkat kontribusi, diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 30,5 %** yang dapat ditafsirkan bahwa kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru secara bersamaan memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 30,5 % terhadap prestasi belajar siswa. Adapun 69,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,273 + 0,172 X_1 + 0,016 X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) dan metode mengajar guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan prestasi belajar (Y) sebesar 0.188 poin.

Pada uji signifikansi dan linearitas yang diperoleh dari tabel ANOVA. Diketahui bahwa nilai Sig. regresi kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru secara simultan terhadap prestasi belajar sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan.



Artinya, model regresi linear kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru (secara simultan) terhadap prestasi belajar memenuhi kriteria linieritas.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa berdasarkan data-data di lapangan diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru baik secara parsial maupun secara simultan terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional dengan tingkat kontribusi yang sedang.

Semakin baik kedua aspek tersebut maka tingkat prestasi belajarnya pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru maka tingkat prestasi belajarnya pun rendah.

#### **D. KETERBATASAN PENELITIAN**

1. Instrumen yang berbentuk skala merupakan instrumen yang sifatnya tertutup dan hanya menyediakan lima pilihan jawaban tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan alasan, saran, kritik, maupun pertanyaan mengenai hal sebenarnya yang diinginkan responden berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dan variabel penelitian hanya menggunakan kuesioner berbentuk skala tanpa dilengkapi dengan wawancara mendalam, sehingga mempunyai kelemahan dalam menggali dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya dari responden.
3. Temuan dan hasil penelitian sepenuhnya hanya terbatas pada data yang bersifat kuantitatif tanpa dilengkapi oleh data kualitatif, sehingga tidak ada data lain yang dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melengkapi kebenaran temuan penelitian yang diperoleh.
4. Variabel prediktor penelitian hanya terbatas pada variabel Kompetensi profesional dan metode mengajar, sehingga kontribusi kedua variabel terhadap Prestasi Belajar belum maksimal yang besar kemungkinan

disebabkan oleh adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat Prestasi Belajar siswa namun tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar terhadap prestasi belajar, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional, guru yang memiliki kompetensi profesional akan mempengaruhi dalam peningkatan prestasi belajar siswa, oleh karenanya guru diharapkan memiliki kompetensi profesional guru. Ada juga pengaruh cara metode mengajar guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, guru yang tepat memilih metode mengajar dalam mengajarkan materi akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karenanya guru harus memiliki kompetensi profesional dan metode mengajar yang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang yang ditunjukkan dengan besarnya nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,385. Bentuk pengaruh antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 59.262 + 0,159 X_1$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa ( $Y$ ) sebesar 0,159 poin.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode mengajar dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang yang ditunjukkan dengan besarnya nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,221. Bentuk pengaruh antara metode mengajar dengan prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 70,496 + 0,072 X_2$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin metode mengajar ( $X_2$ ) akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar 0,072 poin.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa di SMA Daarul Qur'an Internasional Kota

Tangerang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi antara ketiga variabel ini sebesar 0,386. Bentuk pengaruh antara kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,273 + 0,172 X_1 + 0,016 X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional guru ( $X_1$ ) dan Metode Mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar 0.188 poin.

5. Besarnya pengaruh variabel kompetensi profesional guru terhadap variabel prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang yang diketahui berdasarkan nilai koefisien determinasi (KD) adalah sebesar 15 %. Selanjutnya besaran hubungan variabel metode mengajar terhadap variabel prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang adalah sebesar 20 %. Adapun besarnya pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa SMA Daarul Qur'an Internasional Kota Tangerang adalah sebesar 30,5 %. Sedangkan 69,5 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

## **F. Implikasi**

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kompetensi profesional guru dan metode mengajar dapat kita lakukan melalui cara-cara yang akan dijelaskan dibawah ini.

Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui kompetensi profesional guru, yaitu :

1. Dalam melaksanakan pembinaan profesional guru, kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi

- D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran
  3. Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan kerja guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas
  4. Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui metode mengajar guru, yaitu :

1. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi

Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Akan tetapi dalam hal ini saya menganjurkan untuk menggunakan metode problem solving yang mana bertujuan untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah dan memecahkannya, disamping itu metode problem solving juga merupakan cara untuk memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalahnya tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

2. Bimbingan belajar secara intensif

Ada berbagai macam model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Ada

dua macam model bimbingan belajar, yaitu: pertama: bimbingan siswa berprestasi, dan kedua: bimbingan bagi anak dengan kemampuan dibawah rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemamuan di atas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan dibawah rata-rata diberi program remedial, adapun teknik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan face to face relationship

### 3. Pembelajaran siswa secara individu

Bimbingan belajar secara individu bisa diperluas kepada kelompok walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran kelompok, guru memberikan bantuan secara umum

## **G. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan, maka selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah perlu merencanakan dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa, dengan cara membekali dan mendorong tiap guru untuk memperhatikan aspek kompetensi guru pada saat memberikan pelajaran. Kepala sekolah juga perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengasah daya metode mengajar sesuai dengan metode yang guru miliki. Lebih dari itu, kepala sekolah penting menjadi teladan yang baik bagi seluruh masyarakat sekolah, khususnya dalam menampilkan pribadi yang memiliki kompetensi guru.
2. Guru mesti menjadikan prestasi belajar sebagai salah satu aspek prioritas dalam pembelajaran. Dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi profesional. Pada saat kembali ke kehidupan bermasyarakat, guru tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan intelektualitasnya saja untuk bisa

menjadi sukses. Guru perlu menyisipkan kompetensi guru di setiap kegiatan pembelajaran selain itu aspek kompetensi guru perlu dijadikan salah satu indikator dalam evaluasi hasil belajar siswa. Di dalam kelas guru diharapkan bisa memberikan stimulus bagi siswa untuk bisa menggunakan metode mengajar karena hal tersebut berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

3. Orang tua adalah pihak yang paling mengharapkan anaknya mendapatkan hasil positif dari pendidikan di sekolah. Orang tua hendaknya melihat hasil pendidikan secara komprehensif, tidak hanya nilai yang tertera dalam rapor maupun peringkat yang diperoleh anak, namun juga perlu melihat perubahan tingkah laku anak berupa indikator-indikator yang menunjukkan kecerdasan emoinya. Orang tua juga harus secara aktif ikut serta dalam mendidik anak khususnya di dalam lingkungan keluarga, tidak menyerahkan secara penuh kepada sekolah, karena pendidikan yang ideal itu berawal dari pendidikan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha, et al. *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. Ke-8.
- . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Azhari, Akhyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2004, Cet. 1.
- Azzaino, Zuardin. *Asas-Asan Sosiologi Ilahiah*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1990, Cet. 1.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 1996.
- Darma, Monti P. Satia. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, cet. 1.
- Djaali, dan Farouk Muhammad. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Restu Agung, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. Ke-2.
- . *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Dradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1984, Cet. 1.
- Echlos, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, Cet. 7, hal. 21



- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya*. Usaha Nasional, 1982.
- Ginanjari, Ary. *ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cet. 3.
- . *Kecerdasan Emosional*. alih bahasa Hermayati T, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994, Jilid 1, cet. Ke-27.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 1996, cet. I.
- Hartati, Netty, *et al*. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, Cet. 2.
- Herwono. *Belajar Mengajar Berbasis Emosi*. Jakarta: MLC, 2005.
- Ibda, Fatimah. *X Emotional intelligence dalam Dunia Pendidikan*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, *Jurna Didaktika*, Vol. 2 No. 2, 2000.
- Iska, Zikri Neni. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Kizi Brother's, 2011.
- Ismail, Hanif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2006, Tahun ke-12, No. 061 SSN 0215-2673.
- Khalili, Amal Abdussalam. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2005.
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2000.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2010, cet. 4.
- Munadir. *Enslikopedia Pendidikan*. Malang: UM Press, 2003.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999, cet. 3.

- Nasir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Bogor : Galia Indonesia. 2005.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008, Ed, 2, cet. 3.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quetient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*. Jakarta: Salemba Medica. 2003.
- Patton, Patricia. *Kecerdasan Emosional Landasan Untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karir*. Jakarta: Mitra Media, 2000.
- Pertiwi, Aprilia F. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- . *Seri Ayah Bunda, Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta: Yayasan Apirasi Muda, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 12.
- Pranowo, *Statistik Praktis*. Yogyakarta: Ananda, 1982, cek. I.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. Ke-23.
- Purwanto. "Kreativitas Berpikir Siswa dan Perilaku dalam Tes". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke-11 No. 55, Surakarta: STAIN, 2005.
- Rahmawati, Shinta. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Kompas, 2001
- Rahmawati, Yeni, dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2010, cet. 1.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- . *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabetha, 2002.
- Rose, Colin dan Nicholl, Malsom J. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Penerjemah Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, 2002.

- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- , *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 1996.
- Santoso, Singgih. *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta : Elek Media Komputindo, 2001.
- Saphiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Segal, Jeanne. *Melijitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Sebastian, Yoris. *Oh My Goodness! Buku Pintar Seorang Creative Junkies*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010, Cet. 1
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996, Cet. 3.
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Steven J. Stein, dan Howard. E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 34
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudirman, Arif S., et al. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Ke-6.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Intisari Press, 2002.
- . *Mencerdaskan Anak*. Depok, Inisiasi Press, 2003.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Suradika, Agus. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UMJ Press, 2000.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-9.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, Cet. 3.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008
- Wahyono, Tekad. *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*. Surabaya: Universitas Wangsa Manggala, Anima, Indonesian Psychological Journal, 2001.
- Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Cet. 1.
- . *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Zikri, Neni Iska. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Kizi Brother's, 2006, cet. Ke-1.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Saya bernama Rizal Renaldi. Biasa di panggil Aldi. Saya lahir di Tangerang, pada tanggal 26 Januari 1988. Saya beragama Islam. Saya merupakan putra bungsu dari tujuh bersaudara pasangan H. Djunseidi, dan Hj. Asmi. saya punya hoby mengaji karena bagi saya Al-Quran adalah teman setia setiap saat dan mengoleksi buku, saya mempunyai harapan semoga kelak anak-anak saya menjadi hafidz, amin. saat ini saya tinggal di alamat jl. Kartika lama No. 35 kelurahan tajur kecamatan ciledug kota tangerang.

Adapun jenjang pendidikan yang saya tempuh sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SDN) Sudimara IX pada tahun: 1994-2000
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah Pon-Pes Jamiyyah Islamiyyah Tangerang pada tahun: 2000-2003
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Madrasah Aliyah Ponpes Daarut Tafsir Bogor pada tahun: 2003-2006
4. Perguruan Tinggi S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan Perbankan Syariah (Syariah) pada tahun : 2006-2010

Pada tahun 2012 saya menikah dengan Lena Lestari, S.Pd.I dan sekarang dikaruniai seorang anak Laki-laki yang bernama Ibni Shidqie Almumtazhar. Pada tahun 2014 pun saya melanjutkan studi Pascasarjana (S2) dan mengambil jurusan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 23 April 2016

Hormat saya,

**Rizal Renaldi**